

**KOLABORASI PENDIDIK
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN MAHASISWA
PGMI IAIN CURUP DALAM MENGHADAPI
PEMBELAJARAN DARING DI MASA
PANDEMI COVID -19**

**KOLABORASI PENDIDIK
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN MAHASISWA
PGMI IAIN CURUP DALAM MENGHADAPI
PEMBELAJARAN DARING DI MASA
PANDEMI COVID -19**



Penulis
Dr. Edi Wahyudi M, M.TPd
Guntur Putrajaya.S.Sos.MM
Deri Irawan

Editor
Dr. Hartini M,M.Pd. Kons

Penerbit
andhra
GRAFIKA
www.andhragrafika.com



**KOLABORASI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN MAHASISWA PGMI IAIN
CURUP DALAM MENGHADAPI
PEMBELAJARAN DARING DI
MASA PANDEMI COVID -19**

Penulis:

Dr. Edi Wahyudi M, M.TPd
Guntur Putrajaya.S.Sos.MM
Deri Irawan

Editor:

Dr. Hartini M,M.Pd. Kons



Penerbit Andhra Grafika
CV. Andhra Grafika, Curup – Bengkulu
www.andhragrafika.com

**KOLABORASI PENDIDIK DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN
MAHASISWA PGMI IAIN CURUP DALAM MENGHADAPI
PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID -19**

Penulis

Dr. Edi Wahyudi M, M.TPd
Guntur Putrajaya.S.Sos.MM
Deri Irawan

Tim Penerbit Andhra Grafika

Editor : Dr. Hartini M,M.Pd. Kons
Desain Cover : Andhra Grafika

Cetakan Pertama, Februari 2022
vi + 89 Halaman; 182 mm x 257 mm

ISBN : 978-623-99575-0-6

Copyright © 2022 by Andhra Grafika
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penerbit Andhra Grafika

Jl Dr AK Gani No. 63 Kel. Dusun Curup, Kec. Curup Utara
Kab Rejang Lebong – Bengkulu Kode Pos: 39119,
CP.WA. +62853 7733 1500 Email andhragrafika@gmail.com
www.andhragrafika.com

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur peneliti ucapkan ke hadirat Allah SWT atas berkah hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian yang berjudul “kolaborasi pendidik dalam membentuk kemandirian mahasiswa PGMI IAIN Curup dalam menghadapi pembelajaran daring di masa Pandemi Covid -19”

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti banyak mendapat bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Sebagai ucapan rasa terima kasih dan syukur, peneliti sampaikan ucapan banyak terima kasih kepada bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Ag., M.Pd (Rektor IAIN Curup) dan Bapak Dr. Hendra Harmi, M.Pd (Kepala LPPM STAIN Curup), dan kepada mahasiswa-mahasiswi pada Jurusan Tarbiyah Prodi PGMI yang terlibat aktif dalam penelitian ini, pihak-pihak yang terkait dan terkhusus bagi keluarga serta buah hati peneliti sehingga terselesaikannya penelitian ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti dengan imbalan pahala yang berlipat ganda. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini belumlah sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Harapan peneliti semoga penelitian ini dapat berguna dan memberikan manfaat bagi kita semua.

Curup, Februari 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
BAB II KOLABORASI	
A. Kolaborasi.....	9
1. Pengertian kolaborasi.....	9
2. Ciri-ciri kolaborasi.....	10
3. Kolaborasi pendidik.....	11
B. Kemandirian.....	15
1. Pengertian kemandirian.....	15
2. Aspek-aspek Kemandirian.....	20
3. Ciri-ciri kemandirian individu.....	22
4. Kemandirian dalam belajar.....	24
BAB III PEMBELAJARAN DARING	
A. Pembelajaran Daring.....	27
1. Pengertian pembelajaran daring.....	27
2. Prinsip-prinsip pembelajaran daring.....	29
3. Kegiatan Pembelajaran dalam Jaringan.....	30
4. Manfaat pembelajaran daring.....	35
5. Keunggulan dan kelemahan pembelajaran daring.....	35
B. Covid-19	37
BAB IV PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data.....	41
Bagaimana proses pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan Mahasiswa PGMI IAIN Curup	41

BAB V

1. Bagaimana tingkat kemandirian belajar mahasiswa PGMI dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di IAIN Curup.....	53
2. Bagaimana kolaborasi antar dosen dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran jarak jauh Mahasiswa PGMI di IAIN Curup.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	83

BAB I

LATAR BELAKANG

Pelaksanaan pendidikan dalam mempersiapkan generasi emas 2045 merupakan tantangan bagi pendidik di Indonesia. Untuk mewujudkannya para pendidik ditantang untuk lebih kreatif, inovatif dan memperkuat unsur kolaboratif yang ditompang oleh sistem pendidikan nasional agar peserta didik dapat pencapaian kemandirian, serta menguasai sejumlah ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga menjadi generasi yang unggul. Yaitu sosok manusia yang berpotensi dan mampu mengembangkan kemampuan *emulatif*, yaitu *human-ware*, *info-ware*, *organo-ware*, dan *techno-ware* untuk menghasilkan produk teknologi yang "*high quality, low-cost, low-risk, high competitive*" di era global¹(Mukhadis, n.d). Generasi ini akan lahir melalui rancangan program pendidikan yang matang agar dapat mengembangkan kerangka belajar seutuhnya.

Mengembangkan kerangka belajar seutuhnya dilaksanakan melalui pembelajaran dan kegiatan bimbingan agar peserta didik dapat mengembangkan hasrat ingintahu (*curiosity*) yang tinggi dalam belajar karena *to know* (proses belajar untuk tahu). Jika proses belajar untuk tahu (*to know*) telah terpenuhi maka mempermudah dan menjadi energi pendorong terlaksananya proses belajar untuk melakukan (*to do*), belajar untuk hidup bersama (*to live together*), dan belajar untuk menjadi diri sendiri (*to be*) melalui

¹ A. Mukhadis, "INDONESIAN HUMAN RESOURCES OF EXCELLENCE AND DIVINE CHARACTER," *J. Pendidik. Karakter*, vol. 2, pp. 115–136

berbagai pengetahuan yang telah dipelajari. Pengembangan keingintahuan peserta didik akan membentuk individu yang memiliki kemandirian yang diharapkan dalam menjalani tantangan kehidupan. Monks,dkk mengatakan bahwa orang yang mandiri akan memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif ². Bahkan Steinberg menyatakannya bahwa anak yang sudah mencapai *independence* akan mampu menjalankan atau melakukan sendiri aktivitas hidup terlepas dari pengaruh kontrol orang lain terutama orang tua. Hal ini menegaskan bahwa capaian kemandirian bagi seorang anak sesuai dengan tahap maupun tugas perkembangan sangat penting diperhatikan sehingga peran pendidik harus dapat memfasilitasi hal tersebut.³(Steinberg, 1995

Pengembangan kemandirian melalui proses belajar akan mengembangkan kesadaran diri yang digerakkan oleh diri sendiri sehingga memiliki kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya ⁴(Brookfield, 1986). Bahkan dalam Al-Quran banyak memberikan Isyarat bagi umat manusia agar senantiasa membaca dan mengali pengetahuan yang berangkat dari kesadaran dan kemampuan individu sendiri seperti yang terurai pada QS.(2): 189, QS.(8);1 dan (17);85⁵(Aziz, 2017). Secara umum kemandirian belajar akan dapat "memantau, mengarahkan, dan mengatur tindakan menuju tujuan

² F. J. Monks, A. M. P. Knoers, and S. R. Haditono, "Psikologi perkembangan," *Pengantar dalam Berbagai Perkembangannya*. Yogyakarta Gadjah Mada Univesity Perss, 2002

³ L. Steinberg, "Adolescence Sanfrancisco." McGraw-Hill Inc, 1995.

⁴ S. Brookfield, *Understanding and facilitating adult learning: A comprehensive analysis of principles and effective practices*. McGraw-Hill Education (UK), 1986.

⁵ J. A. Aziz, "SELF REGULATED LEARNING DALAM AL-QUR'AN," *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 81–107, 2017.

perolehan informasi, memperluas keahlian, dan peningkatan diri".⁶ Secara khusus, kemandirian belajar pada diri peserta didik terlihat dari kesadaran akan kekuatan dan kelemahan akademik yang dimiliki sehingga mereka mereka membuat strategi yang tepat untuk mengatasi tantangan tugas akademik yang dihadapi sehari-hari. Yang akhirnya, kemandirian belajar dapat terbentuk melalui mengambil tugas-tugas yang menantang, mempraktikkan pembelajaran mereka, mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran, dan mengerahkan upaya agar dapat mencapai peningkatan dan keberhasilan akademis. Self-regulated learning biasanya menunjukkan rasa efikasi diri yang tinggi.⁷ yang menghubungkan karakteristik ini dengan kesuksesan di dalam dan di luar sekolah⁸

Kemandirian belajar atau Self-regulated learning merupakan pembelajaran yang diatur sendiri melalui salah satu domain pengaturan diri, dan selaras paling dekat dengan tujuan pendidikan.⁹ Secara garis besar, pembelajaran ini mengacu pada pembelajaran yang dipandu oleh metakognisi (memikirkan pemikiran seseorang), tindakan strategis (perencanaan, pemantauan,

⁶ S. G. Paris and A. H. Paris, "Classroom applications of research on self-regulated learning," *Educ. Psychol.*, vol. 36, no. 2, pp. 89–101, 2001

⁷ P. R. Pintrich, "Multiple goals, multiple pathways: The role of goal orientation in learning and achievement.," *J. Educ. Psychol.*, vol. 92, no. 3, p. 544, 2000

⁸ L. Corno *et al.*, *Remaking the concept of aptitude: Extending the legacy of Richard E. Snow*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2002

⁹ J. T. Burman, C. D. Green, and S. Shanker, "On the meanings of self-regulation: Digital Humanities in service of conceptual clarity," *Child Dev.*, vol. 86, no. 5, pp. 1507–1521, 2015.

dan evaluasi kemajuan pribadi terhadap suatu standar), dan motivasi untuk belajar.^{10, 11, 12, 13, 14}

Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar dapat berhasil dalam menjalani dan menghadapi tantangan pendidikan karena mereka mampu mengontrol lingkungan belajar mereka. Peserta didik dapat menggunakan kendali diri dengan mengarahkan dan mengatur tindakan mereka sendiri menuju tujuan belajar yang diinginkan. Zimmerman dkk¹⁵. menentukan tiga karakteristik penting dari Self-regulated learning yakni observasi diri (memantau aktivitas seseorang); dipandang sebagai yang paling penting dari proses ini¹⁶, penilaian diri (evaluasi diri atas kinerja seseorang) dan reaksi diri (reaksi terhadap hasil kinerja). Jika peserta didik mampu merefleksikan kemajuannya menuju tujuan pembelajaran, dan dapat menyesuaikan tindakan secara tepat maka peserta didik akan memaksimalkan kinerja belajarnya dengan hasil yang dapat diperkirakan efektif menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu mengatur dirinya sendiri secara mandiri.

¹⁰ D. L. Butler and P. H. Winne, "Feedback and self-regulated learning: A theoretical synthesis," *Rev. Educ. Res.*, vol. 65, no. 3, pp. 245–281, 1995.

¹¹ P. H. Winne and N. E. Perry, "Measuring self-regulated learning," in *Handbook of self-regulation*, Elsevier, 2000, pp. 531–566.

¹² N. E. Perry, L. Phillips, and L. Hutchinson, "Mentoring student teachers to support self-regulated learning," *Elem. Sch. J.*, vol. 106, no. 3, pp. 237–254, 2006.

¹³ B. J. Zimmerman, "Self-regulated learning and academic achievement: An overview," *Educ. Psychol.*, vol. 25, no. 1, pp. 3–17, 1990.

¹⁴ M. Boekaerts and L. Corno, "Self-regulation in the classroom: A perspective on assessment and intervention," *Appl. Psychol.*, vol. 54, no. 2, pp. 199–231, 2005.

¹⁵ B. J. Zimmerman, "A social cognitive view of self-regulated academic learning," *J. Educ. Psychol.*, vol. 81, no. 3, p. 329, 1989

¹⁶ P. E. Williams and C. M. Hellman, "Differences in self-regulation for online learning between first-and second-generation college students," *Res. High. Educ.*, vol. 45, no. 1, pp. 71–82, 2004

Ada beberapa cara menumbuh kembangkan kemandirian dalam alquran yang dapat dijadikan acuan bagi pendidik dalam menerapkan dalam proses pembelajaran diantaranya : 1) mengenalkan peserta didik terhadap realitas lingkungan, 2)membangun konstruk berfikir peserta didik, 3) Membiarkan setiap individu yang akan menjadi peserta didik untuk menentukan materi/bidang mana yang akan dipelajari, 4) membiarkan setiap peserta didik memilih gaya belajar atau metodenya sendiri dalam menguasai materi (QS.(10);101), 5) Peserta didik dilibatkan secara fisik dan emosional untuk terlibat dalam proses pembelajaran, 6) membuka dialog terbuka dalam setiap proses pembelajaran (QS.(16);175)(Aziz, 2017)

Hal ini menegaskan bahwa pentingnya menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik untuk membaca dan mengali pengetahuan melalui pendidik berkolaborasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan keingintahuan dalam belajar. Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani, Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.¹⁷Sedangkan dalam istilah administrasi, pengertian kolaborasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi

¹⁷ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.156

sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan¹⁸

Kecskemeti. 2013 menemukan bahwa masih ada pendidik yang tidak terampil dalam memberikan pertanyaan yang dapat menimbulkan (*curiosity*) keingintahuan dalam belajar sehingga penting dilakukan diskusi di antara konselor sekolah dan guru/dosen tentang peran dan kontribusi mereka masing-masing agar *curiosity* peserta didik dapat berkembang sesuai dengan harapan.¹⁹(Kecskemeti, 2013)

Data empiris menerangkan bahwa motivasi dan fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian belajar siswa. Semakin tinggi motivasi dan fasilitas belajar yang lebih lengkap, efektif, dan berkualitas maka kemandirian belajar siswa akan semakin tinggi. Kendala utama dalam proses pembelajaran adalah kurangnya koneksi internet / sinyal data di beberapa wilayah tempat tinggal mahasiswa, yang membuat perkuliahan online menjadi lamban dan kurang menarik.²⁰(Pandemi, 2021)

Hasil penelitian lain juga mempelajari kemandirian belajar mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dalam jaringan karena situasi Pandemi Covid-19 ditemukan lebih dari 80% mahasiswa menentukan lingkungan belajar yang mendukung suasana belajar

¹⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agug, 1984), hlm. 07

¹⁹ M. Kecskemeti, "The Stance of Curiosity in the Classroom Is There a Place for Counselling Skills in Teachers ' Work ?," *J. Couns. (SPECIAL Sect. Couns. Sch.*, vol. 33, no. 1, pp. 36–53, 2013

²⁰ M. Pandemi, "Pengaruh Motivasi dan Sarana Belajar Online Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19 Risa Santoso," vol. 14, no. 1, pp. 25–36, 2021

dan mencari bantuan dari rekan sekelas apabila mengalami kesulitan dalam belajar ²¹(Makur et al., 2021).bahkan hasil penelitian Dina Anika Marhayani ditemukan kemandirian yang cenderung rendah dengan skor 51.95%. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum cukup siap untuk belajar secara daring, penyebabnya adalah karena kebiasaan belajar, dan teknologi yang kurang mendukung.²²

Dalam penelitian Wastono (2015) terhadap siswa dibuktikan dengan hasil pra-penelitian yang menyatakan hanya sebesar 17% siswa bertanggung jawab atas permasalahan yang ada; sebesar 32% mampu disiplin dalam proses belajar mengajar; dan sebesar 14% siswa yang mampu untuk aktif dan kreatif²³

Berbagai hasil penelitian di atas menerangkan bahwa motivasi, fasilitas belajar, koneksi internet / sinyal, wilayah tempat tinggal, lingkungan belajar, bantuan dari rekan berkontribusi dalam mewujudkan kemandirian mahasiswa dalam belajar, namun belum ditemukan kolaborasi pendidik dalam membentuk kemandirian mahasiswa dalam belajar yang seyogyanya perlu dikembangkan agar masa pandemi merupakan tantangan yang perlu dihadapi bukan dianggap penghalang maupun hambatan dalam memperoleh ilmu pengetahuan dalam pembelajaran. Berbagai hasil penelitian di

²¹ A. P. Makur, E. Jehadus, S. Fedi, S. Jelatu, V. Murni, and P. Raga, "Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika," vol. 10, 2021.

²² D. A. Marhayani, "Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Secara Daring Pada Masa Pademi Covid-19," pp. 36–39, 2020

²³ Wastono, FX.(2015).*Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMK pada Mata Diklat Teknologi Mekanik dengan Metode Problem Based Learning*.Jurnal.SMKN 2 Pengasih Kulon Progo

atas seirama dengan hasil observasi peneliti di lingkungan IAIN Curup. Berdasarkan data penelitian di atas peneliti menjadi tertarik mengkaji lebih dalam bagaimana kolaborasi pendidik dalam membentuk kemandirian mahasiswa PGMI IAIN Curup dalam menghadapi pembelajaran daring di masa Pandemi Covid -19

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kolaborasi

1. Pengertian kolaborasi

Secara etimologi, collaborative berasal dari kata *co* dan *labor* yang mengandung makna sebagai penyatuan tenaga atau peningkatan kemampuan yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan atau yang telah disepakati bersama. Selanjutnya, kata kolaborasi sering kali digunakan untuk menjelaskan proses penyelesaian pekerjaan yang bersifat lintas batas, lintas sektor, lintas hubungan (O'Leary, 2010)²⁴

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kolaborasi adalah (perbuatan) kerja sama. Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Nawawi menyatakan bahwa kolaborasi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.²⁵ Definisi tersebut menjelaskan bahwasannya kolaborasi adalah keterlibatan secara bersama dalam upaya yang terorganisir dengan baik guna memecahkan masalah bersama dan mencapai tujuan bersama.

²⁴ O'Leary, R., Van Slyke, D.M., & Kim, S. (2010). *The future of public administration around the world*. Washinton DC: Georgetown University Press.

²⁵ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 7

Menurut Abdulsyani (1994:156) Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.^{26, 27}

2. Ciri-ciri kolaborasi

Menurut pandangan Brna (1998) dan Giesen (2002) ciri-ciri kolaborasi adalah²⁸

- a. Adanya konsensus/kesepakatan bersama untuk berkolaborasi yang berimplikasi terhadap perlunya saling berbagi tentang sesuatu (parties mutually agree to collaborate, which implies accepting to share).
- b. Masing-masing kelompok harus bisa saling menerima manfaat atas model dan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anggota (parties keep a model of each other's capabilities).
- c. Masing-masing kelompok saling menerima atas visi dan tujuan yang disepakati selama proses kolaborasi berlangsung demi tercapainya tujuan yang telah disepakati bersama (parties share a goal and keep some common vision during the collaboration process towards the achievement of the common goal).

²⁶ Abdulsyani. 1994. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara

²⁷ Giesen, G. (2002). Creating collaboration: A process that works.

²⁸ Brna, P. (3—7 August 1998). Models of collaboration. Dalam proceedings of BCS'98: XVIII Congresso Nacional da Sociedade Brasileira de Computação, Belo Horizonte, Brazil

- d. Masing-masing kelompok harus saling berbagi pemahaman atas berbagai persoalan yang dihadapi, yang berimplikasi terhadap terciptanya diskusi atas dasar sikap sukarela dari masing-masing pihak (parties maintain a shared understanding of the problem at hand, which implies discussing the state of their progress (state awareness of each other)

3. Kolaborasi pendidik

Kolaborasi merupakan satu dari empat kecakapan abad 21 yang harus dimiliki oleh lulusan satuan pendidikan termasuk perguruan tinggi. Empat kecakapan abad 21 yang telah diadopsi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pembelajaran di 2 sekolah saat ini adalah, 1) kecakapan berfikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving skill), 2) kecakapan berkomunikasi (communication skill), 3) kreativitas dan Inovasi (creativity and innovation), 4) kolaborasi (collaboration). Kolaborasi juga menjadi bagian dari 10 rahasia sukses 50 orang terkaya di dunia seperti yang ditulis oleh Neff & Citrin dalam bukunya “Lesson from the Top”. Penelitian di Kanada, Amerika Serikat dan Inggris juga menempatkan kolaborasi sebagai unsur dasar dalam 23 atribut soft skill yang menyumbang 82% terhadap kesuksesan seseorang dalam kehidupan (Employment Research Institute, 2005)

Lalu, bagaimana cara agar bisa mengembangkan semangat kolaboratif di kalangan peserta didik baik siswa maupun mahasiswa?. Berikut beberapa langkah yang bisa dilakukan:

- a. Terima dan hargai perbedaan. Kelas adalah suatu ruangan tempat berkumpul banyak orang dengan beragam latar belakang dan potensi. Baik dari sisi ekonomis, demografis, sosiologis maupun psikologis. Itu adalah anugerah dan bukti kebesaran Sang Pencipta. Tugas kita adalah menerima dan menghargai keberagaman ciptaan Yang Maha Kuasa. Jangan silau dengan label dan simbol serta jangan terpengaruh untuk bersikap dan memperlakukan orang berdasarkan statusnya.
- b. Jalin hubungan baik dengan semua orang. Bertemanlah dengan semua orang dan terimalah mereka dengan baik. Jangan memilih teman berdasarkan status, bentuk rupa, kepintaran, atau berteman dengan sesama orang kota, sesama sekolah unggul, sesama daerah asal. Hidup kita tidak akan berwarna jika berteman dengan orang-orang sewarna. Namun, di kalangan mahasiswa, masih sering ditemukan mahasiswa yang bergaul atau berteman dengan orang-orang yang sewarna. Seperti satu prodi saja, satu kos, satu daerah asal, satu hobi dan sebagainya. Jika kita membatasi pergaulan pada suatu kelompok tertentu maka hal itu akan membuat cara berfikir kita juga menjadi terbatas. Semakin beragam asal usul orang-

orang yang dekat dengan kita maka akan memperkaya pengetahuan, cara berfikir/perspektif dan paradigma. Hubungan baik dengan orang sekitar adalah modal awal untuk berkolaborasi. 3. Lakukan banyak hal secara bersama-sama/berkelompok. Banyak orang yang suka belajar sendiri dan menyendiri. Jika ditanya, banyak alasan yang dikemukakan seperti ingin lebih konsentrasi, teman tidak ada yang mau diajak dan sebagainya. Satu hal yang harus kita ingat, ada kalimat bijak yang mengatakan bahwa “awalnya kita yang membentuk kebiasaan, lalu lamakelamaan kebiasaanlah yang akan membentuk kita”. Artinya, jika kita terbiasa

- c. belajar sendiri, kemana-mana sendiri maka akan membuat kita menjadi pribadi yang suka menyendiri. Pertanyaannya, bagaimana kita bisa hidup sendiri di dunia ini?. Maka mulailah menata kebiasaan. Mulai dari kebiasaan belajar. Kerjakan tugas bersama, pergi ke perpustakaan bersama, diskusi bersama, pecahkan masalah bersama dan lain-lain. Satu hal yang harus dikerjakan sendiri hanyalah UJIAN.
- d. Berkontribusilah. Ketika terbina kebiasaan belajar berkelompok/bersama maka ambillah porsi kontribusi sesuai kapasitas. Contoh, dalam membuat tugas berupa makalah. Selama ini, jika bekerja kelompok maka masing-masing membagi topik menjadi sub-sub topik lalu digabung. Praktik seperti ini menurut hemat penulis kurang efektif dan justru berbahaya. Karena anggota

kelompok hanya akan menguasai bagian masing-masing. Solusinya, semua harus menguasai topik secara keseluruhan. Lalu, berkumpul untuk mendiskusikan temuan masing-masing. Kemudian, baru dirumuskan poin-poin yang disepakati sebagai makalah hasil pikiran bersama. Malulah, jika tidak bisa berkontribusi. Kenyataannya, masih banyak mahasiswa dalam kerja kelompok yang hanya “numpang nama”, hadir pada “injury time” pengerjaan tugas, memilih sebagai moderator saja atau pilihan-pilihan berkategori “curang dan kerdil” lainnya.

- e. Wujudkan empati, respektif dan kompromi. Salah satu hal yang menjadi kendala dalam kerja kelompok bagi sebagian orang adalah ketidakmampuan berempati dan menghormati pendapat orang lain dan kecenderungan merasa benar sendiri. Kita harus memahami bahwa dalam hal buruk sekalipun ada pelajaran baik bagi kita. Jadi, hargailah orang lain walaupun idenya sederhana. Berilah orang lain ruang untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya walaupun selama ini dia bukanlah dari kelompok orang-orang pintar. Mungkin dia kurang pintar namun bisa jadi dia adalah orang bijak dan jauh lebih bijak dari orang-orang pintar sekalipun. Jangan egois dan merasa benar walaupun faktanya kita yang paling pintar. Karena ada kalanya kita lupa atau salah persepsi. Lalu, belajarliah membina kompromi. Jika suatu saat pendapat kita diterima maka kita juga harus

terima pada saat pendapat kita ditolak orang lain. . Kesuksesan milik bersama dan nikmati bersama. Jika semua potensi telah dipadukan maka akan berlaku pepatah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”, artinya, tugas terberat sekalipun akan bisa menjadi ringan jika dikerjakan dan dipecahkan bersama. Bayangkan, satu masalah dipecahkan oleh beberapa kepala. Jika berhasil memecahkan suatu permasalahan maka jadikanlah itu sebagai keberhasilan bersama. Jangan rayakan keberhasilan ketika salah seorang anggota tidak ada. Jangan mengungkit-ungkit proses kerja yang barangkali ada kendala-kendalanya. Ketika sudah berhasil maka ceritakanlah hal-hal baik saja. Ketika menemui kegagalan, jangan mencari kambing hitam, namun carilah cara berikutnya.

B. Kemandirian

1. Pengertian kemandirian

Goodman dan Smart (1999:42), menyatakan bahwa kemandirian mencakup tiga aspek, yaitu (1) *Independent* (ketidaktergantungan) yang didefinisikan sebagai perilaku yang aktifitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan orang lain, dan bahkan berusaha untuk menangani masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain; (2) *Autonomi*, yaitu menetapkan hak dan mengurus sendiri atau disebut juga kecenderungan berperilaku bebas

dan original; dan (3) *Self-reliance* merupakan perilaku yang didasarkan pada kepercayaan diri.²⁹

Menurut Stephen Brookfield (2000:130-133) mengemukakan bahwa kemandirian belajar merupakan kesadaran diri, digerakkan oleh diri sendiri, kemampuan belajar untuk mencapai tujuannya. Menggunakan istilah *self-directed learning*, Knowles (1975) menyebutkan bahwa seorang individu dikatakan mandiri belajar ketika individu tersebut mampu berinisiatif meski dengan atau tanpa bantuan pihak lain, mampu menentukan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi materi ajar, memilih kemudian mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sesuai, dan dapat mengevaluasi hasilnya. Dengan adanya kemandirian belajar, seorang individu akan termotivasi untuk selalu bertanggung jawab terhadap pembelajaran, serta dapat memantau dan menyusun pengalaman belajar sendiri, meskipun tanpa pengawasan dan bimbingan langsung dari instruktur atau sesama pelajar (Keirns, 1999; Mota & Scott, 2014)³⁰

Sikap yang didasarkan pada kepercayaan diri diantaranya adalah keyakinan seorang individu bahwa dirinya mampu untuk melakukan atau mengusahakan serangkaian upaya guna mencapai hasil yang ia harapkan. Hal ini sejalan dengan pengertian *self-efficac*.

²⁹ Goodman and Smart.(1999).*Emotional Intelligence*.New York: Bantam Books

³⁰ Keirns, J. L. (1999). *Designs for Self Instruction: Principle, Process, and Issues in Developing Self-Directed Learning* (4th ed.). Massachusetts: Allyn & Bacon

Schunk (2012:553) mengemukakan bahwa Dalam menerapkan kemandirian belajar, siswa dihadapkan pada berbagai pilihan, tergantung pada proses seperti nilai, tujuan dan *self-efficacy* siswa. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan percaya dapat menghadapi segala situasi tertentu dan cenderung memandang masalah maupun situasi yang sulit sebagai sebuah tantangan karena selalu memiliki keyakinan untuk meraih kesuksesan.³¹

Penelitian yang telah dilakukan oleh Pintrich dan De Groot (1990), mendapati bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar menggunakan motivasi intrinsik dan *self-efficacy* yang tinggi. Individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih baik karena mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara efektif, menghemat waktu. dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur belajar dan waktu secara efisien³². Hasil penelitian Wibasuri dan Lilyana (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi menunjukkan derajat kemandirian belajar yang tinggi juga. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat

³¹ Schunk, D.H.(1990).”*Goal Setting and Self-efficacy During Self-regulated Learning*”

³² Pintrich, P.R., E.V De Groot.(1990). *Motivational and self-regulated component of classroom*
Journal of Educational Psychology, 82, 1, 33-40.

disimpulkan bahwa kemandirian belajar dapat dipengaruhi oleh *self-efficacy*.³³

Pelaksanaan Pembelajaran daring tentunya akan berdampak pada hasil belajar mahasiswa, dan ini tidak terlepas dari kemandirian belajar mahasiswa. Artinya, Pembelajaran daring membutuhkan kemandirian belajar yang tinggi dari peserta didik (dalam hal ini, mahasiswa) untuk dapat memahami materi yang diajarkan, karena kemandirian belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar ³⁴(Handayani & Hidayat, 2018). Darr & Fisher (Supianti, 2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa kemandirian belajar berkorelasi positif terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik. Sedangkan yang dimaksud dengan kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang bersifat mandiri dan tidak bergantung pada orang lain ³⁵(Ahmadi, 2004). Pendapat tersebut didukung pula oleh Umar & Sulo (2005), yang mengemukakan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggungjawab dari diri pembelajar³⁶. Schunk & Zimmerman (1998), menyatakan bahwa kemandirian belajar

³³ Wibasuri, Anggalia dan Besti Lilyana.(2014)"*Determinasi Self-efficacy dalam Kemandirian Belajar Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta di Bandar Lampung*".

³⁴ Handayani, N., & Hidayat, F. (2018). Hubungan kemandirian terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika di kelas X SMK kota cimahi. *Journal on Education*, 1(2), 1–8.

³⁵ Ahmadi, A. (2004). *Teknik belajar yang efektif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

³⁶ Umar., & La Sulo. (2005). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

merupakan proses belajar yang terjadi karena pengaruh dari pemikiran, perasaan, strategi, dan perilaku sendiri yang berorientasi pada pencapaian tujuan. Fase utama dalam siklus kemandirian belajar (Schunk & Zimmerman, 1998) meliputi: merancang belajar, memantau kemajuan belajar selama menerapkan rancangan, mengevaluasi hasil belajar secara lengkap, dan melakukan refleksi³⁷

Menurut Robert Ronger (1990: 93)³⁸ seseorang dikatakan mandiri jika: (1) Dapat bekerja sendiri secara fisik, (2) Dapat berpikir sendiri, (3) Dapat menyusun ekspresi atau gagasan yang dimengerti orang lain, dan (4) Kegiatan yang dilakukan disahkan sendiri secara emosional.

Menurut Masrun, dkk (dalam Patriana, 2007:21), kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai

³⁷ Schunk, D. H., & B. J. Zimmerman. (1998). *Introduction to the self regulated learning (SRL) cycle*. New York: The Guilford Press

³⁸ Ronger, R. (1990). *The 19 Habits of Highly Successful People: Powerful Strategies for Personal Triumphs*.

keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya

Menurut Sumahamijaya dkk (2003), kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung Pada orang lain, tapi menggunakan kekuatan sendiri

2. Aspek-Aspek Kemandirian

Steinberg (dalam Desmita, 2011:186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk yaitu:

- a. Kemandirian emosional, yakni kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu. Kemandirian remaja dalam aspek emosional ditunjukkan dengan tiga hal yaitu tidak bergantung secara emosional dengan orang tua namun tetap mendapat pengaruh dari orang tua, memiliki keinginan untuk berdiri sendiri, dan mampu menjaga emosi di depan orang tuanya.
- b. Kemandirian tingkah laku, yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan- keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Kemandirian remaja dalam tingkah laku memiliki tiga aspek, yaitu perubahan kemampuan dalam membuat keputusan dan pilihan, 15 perubahan dalam penerimaan pengaruh orang lain, dan perubahan dalam merasakan pengendalian pada dirinya sendiri (self-resilience).

- c. Kemandirian nilai, yakni kemampuan memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, dan tentang apa yang penting dan tidak penting

Menurut (Masrun, 2006) kemandirian ditunjukkan dalam beberapa bentuk, yaitu:

- a. Tanggungjawab, yaitu kemampuan memikul tanggungjawab, kemampuan untuk menyelesaikan suatu tugas, mampu mempertanggungjawabkan hasil kerjanya, kemampuan menjelaskan peranan baru, memiliki prinsip mengenai apa yang benar dan salah dalam berfikir dan bertindak.
- b. Otonomi, ditunjukkan dengan mengerjakan tugas sendiri, yaitu suatu kondisi yang ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain dan memiliki rasa percaya diri dan kemampuan mengurus diri sendiri.
- c. Inisiatif, ditunjukkan dengan kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Kontrol Diri, kontrol diri yang kuat ditunjukkan dengan pengendalian tindakan dan emosi mampu mengatasi masalah dan kemampuan melihat sudut pandang orang lain.³⁹

³⁹ Masrun, M. Martono, & Hilman, F., & Wulan, R., & Bawani. N, A.(2006). Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak, Bugis). *Laporan Penelitian*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tiga dimensi kemandirian dapat disimpulkan bahwa aspek yang terdapat dalam kemandirian adalah kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku dan kemandirian nilai, tanggung jawab, inisiatif, kontrol diri

Diharapkan para mahasiswa mampu mewujudkan kemandirian sebagai bekal menghadapi tantangan dan tugas perkembangan di masa dewasa. Mahasiswa yang mandiri mampu berusaha sendiri menyelesaikan masalahnya sehingga tidak langsung meminta bantuan orang lain, tidak terombang-ambing oleh informasi yang diterima, baik secara lisan maupun tulisan, mampu menggunakan nilai-nilai mana yang penting dan mana yang benar. (Steinberg, 2002). Semakin sering mahasiswa belajar untuk mengatasi sendiri masalah-masalah yang dihadapinya, akan semakin besar kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemandiriannya. Kemandirian harus dibina sejak kecil agar remaja dapat menanggulangi hambatan-hambatan yang dihadapinya dikemudian hari

3. Ciri-ciri kemandirian individu

Avery & Frank (dalam Budinurani, 2012:5) ciri – ciri individu yang mandiri adalah:

- a. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa pengaruh dari orang lain.
- b. Dapat berhubungan dengan baik dengan orang lain.

- c. Memiliki kemampuan untuk bertindak sesuai dengan apa yang diyakini
- d. Memiliki kemampuan untuk mencari dan mendapatkan kebutuhannya tanpa bantuan orang lain.
- e. Dapat memilih apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak dilakukan.
- f. Kreatif dan berani dalam mencari dan menyampaikan ide-idenya.
- g. Memiliki kebebasan pribadi untuk mencapai tujuan hidupnya.
- h. Berusaha untuk mengembangkan dirinya.
- i. Dapat menerima kritikan untuk mengevaluasi dirinya.

Mustafa (1982:90) menyebutkan ciri – ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan oleh kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- b. Mampu mengendalikan diri, yakni untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya kontrol diri yang kuat dalam segala tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan mampu memilih jalan hidup yang baik dan benar.
- c. Bertanggungjawab,yakni kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan

bertanggungjawab dalam melaksanakan segala kewajiban baik itu belajar maupun melakukan tugas – tugas rutin.

- d. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dalam menghasilkan ide – ide baru.
- e. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan, pendapat sendiri dalam mengambil keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri, serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain.

4. Kemandirian dalam belajar

Menurut Hargis (2000) mendefinisikan kemandirian belajar sebagai *self regulated learning* yakni upaya memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang tertentu, dan memantau serta meningkatkan proses pendalaman yang bersangkutan (<http://www.jhargis.com>). Hal ini menunjukkan bahwa *self regulated learning* merupakan proses perancangan dan pemantauan diri yang seksama terhadap proses kognitif dan afektif dalam menyelesaikan suatu tugas akademik

Menurut Bandura (Hargies, 2000) mendefinisikan *self regulated learning* sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri, dan merupakan kerja keras perseorangan. Selanjutnya Bandura menyarankan tiga langkah dalam melaksanakan *self regulated learning* yaitu: (1) mengamati dan

mengawasi diri sendiri, (2) membandingkan posisi diri dengan standar tertentu, dan (3) memberikan respons sendiri yang meliputi respons positif dan respons negatif (<http://www.jhargis.com>)⁴⁰. Senada dengan Bandura, Butler (2002) mengemukakan bahwa *self regulated learning* merupakan siklus kegiatan kognitif yang berulang-ulang yang memuat kegiatan: menganalisis tugas, memilih, mengadopsi, atau menemukan pendekatan strategi untuk mencapai tujuan tugas

Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar (Haryono, 2001: 161)⁴¹. Kemandirian belajar sebagaimana belajar pada umumnya banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Muhibbin Syah, menggolongkan faktor- faktor Yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa secara global yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam siswa) yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa) yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

Leaming Science on the Internet

⁴¹ Haryono. Belajar Mandiri Konsep Penerapannya Dalam Sistem Pendidikan dan elatihan

Terbuaka/jarak Jauh. Jakarta: Universitas Terbuka, 2001

- c. Faktor pendekatan belajar (approach to learning) yakni jenis upaya siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran (Muhibbin Syah, 1995:91).⁴²

⁴² Syah Muhibbin. Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru. Bandung: osdakarya, 1995

BAB III

PEMBELAJARAN DARING

A. Pembelajaran Daring

1. Pengertian Pembelajaran Daring

pembelajaran daring adalah salah satu metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet⁴³(Mustofa, dkk, 2019:153). Penerapan teknologi informasi dan komunikasi di perguruan tinggi Islam telah dilakukan pada hampir semua perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta, khususnya lagi Universitas Islam Negeri (UIN). Hal tersebut seiring surat edaran dari Dirjen Pendis Kementerian Agama, Dalam surat edarannya nomor Dt.I.IV/Kp.02.04/160/2015 tanggal 10 Februari 2015 menghimbau kepada semua pimpinan Perguruan Tinggi (PTKIN) yang meliputi UIN, IAIN, dan IAIN untuk mengembangkan pola pembelajaran dengan menggunakan IT, dengan mengimplementasikan *elearning*, *distance learning*,

Pendidikan jarak jauh adalah pendidikan yang peserta didiknya terpisah dari pendidik dan pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi informasi dan komunikasi dan media lain (UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15). Karakteristik pendidikan jarak jauh adalah (1) adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara tenaga pengajar dari peserta didik selama program

⁴³ Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi model perkuliahan daring sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi. *Walisono Journal of Information Technology*, 1(2), 151-160

pendidikan,(2) adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara seorang peserta didik dengan peserta didik lain selama program pendidikan, (3) ada suatu institusi yang mengelola program pendidikannya,(4) pemanfaatan sarana komunikasi baik mekanis maupun elektronik untuk menyampaikan bahan belajar, (5) penyediaan sarana komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dialog dan mengambil manfaatnya (Keegan, 1984 dalam Warsita, 2007: 13)

Pembelajaran daring adalah model belajar yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka secara langsung baik antar siswa maupun dengan tenaga pengajar, tetapi kegiatan belajar dan komunikasi dilakukan melalui sebuah platform digital yang terhubung melalui jaringan internet (Malyana, 2020)⁴⁴ Model pembelajaran ini membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh sehingga mengurangi hambatan yang mungkin terjadi di dunia nyata. Tujuan dari adanya pembelajaran ini adalah memberikan layanan Pendidikan yang lebih bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas (Sofyana & Rozaq, 2019).⁴⁵ Sementara itu, menurut (Made Yeni Suranti, 2020) Pembelajaran jarak jauh atau daring merupakan bentuk

⁴⁴ Malyana, A. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67–76.

<http://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/pedagogi>

⁴⁵ Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*.

pemanfaatan teknologi, dimana pembelajaran menggunakan akses internet untuk mengatasi berbagai tugas yang telah diberikan oleh pendidik

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan sebuah cara terbaru dengan bentuk penyampaian pembelajaran yang dilakukan tanpa melakukan tatap muka secara langsung baik antar siswa maupun dengan tenaga pengajar, tetapi kegiatan belajar dan komunikasi dilakukan melalui sebuah platform digital yang terhubung melalui jaringan internet dengan memanfaatkan berbagai perangkat elektronik sebagai media pembelajaran dalam menyampaikan materi. Dengan penggunaan model pembelajaran ini memiliki potensi untuk mendukung revolusi pembelajaran.

2. Prinsip-prinsip pembelajaran daring

Prinsip pelaksanaan belajar dari rumah atau pembelajaran secara *online* dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*,⁴⁶ yaitu:

⁴⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid19”

- a. Keselamatan dan kesehatan lahir batin peserta didik, pendidik, kepala satuan pendidikan dan seluruh warga satuan pendidikan menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan BDR
- b. Kegiatan BDR dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum
- c. BDR dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup, antara lain mengenai pandemi *Covid-19*;
- d. Materi pembelajaran bersifat inklusif sesuai dengan usia dan jenjang pendidikan, konteks budaya, karakter dan jenis kekhususan peserta didik;
- e. Aktivitas dan penugasan selama BDR dapat bervariasi antar daerah, satuan pendidikan dan Peserta Didik sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses terhadap fasilitas BDR;
- f. Hasil belajar peserta didik selama BDR diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif; dan mengedepankan pola interaksi dan komunikasi yang positif antara guru dengan orang tua/wali.

3. Kegiatan Pembelajaran dalam Jaringan

Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara guru dan siswa

tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet⁴⁷. Teknologi merupakan hal yang pokok dalam proses pembelajaran daring, teknologi tersebut diantaranya bisa berupa *smartphone*, laptop dan alat pendukung lainnya. Smartphone/ HP adalah hal yang paling banyak digunakan daripada laptop, karena sifatnya praktis dan terjangkau serta banyak fitur canggih didalamnya. Pembelajaran dalam jaringan memungkinkan peserta didik untuk dapat mengakses kegiatan pembelajaran dimana saja secara *online* atau dalam jaringan. Pendekatan pembelajaran model daring memiliki karakteristik sebagai berikut:⁴⁸

- a. Menuntut pembelajar untuk membangun dan menciptakan pengetahuan secara mandiri (*constructivism*).
- b. Pembelajar akan berkolaborasi dengan pembelajar lain dalam membangun pengetahuannya dan memecahkan masalah secara bersama-sama (*social constructivism*)
- c. Membentuk suatu komunitas pembelajar (*community of learners*) yang inklusif.
- d. Memanfaatkan media laman (website) yang bisa diakses melalui internet, pembelajaran berbasis komputer, kelas virtual, dan atau kelas digital.

⁴⁷ Sriwihajriyah, N., Ruskan, E. L. :, & Ibrahim, A. (2012). *Sistem pembelajaran dengan elearning untuk persiapan ujian nasional pada SMA Pusri Palembang*. Jurnal Sistem Informasi (JSI), 4(1), hlm. 454

⁴⁸ Mhd. Isman, *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2016, ISBN: 978-602-361-045-7, hlm. 587

- e. Interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas, dan pengayaan

Dengan kemajuan dan berkembangnya Ilmu Pengetahuan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (IPTEK) maka banyak aplikasi pembelajaran daring yang ditawarkan guna melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam jaringan diantaranya adalah :

a. *E-learning*

E-learning berasal dari dua kata yakni *electronic* dan *learning* adalah teknologi informasi dan komunikasi untuk mengaktifkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun⁴⁹. Dengan mengakses *e-learning* peserta didik dapat mengakses materi, soal, kuis, dan bahan ajar melalui internet berbasis web. *E-learning* memiliki dua tipe yaitu:⁵⁰

- 1) *Synchronous* berarti pada waktu yang sama.
- 2) *Asynchronous* berarti tidak pada waktu bersamaan.

Sistem dan aplikasi *e-learning* sering disebut dengan *Learning Management System* (LMS), yang merupakan sistem perangkat lunak yang memvirtualisasi proses belajar mengajar konvensional untuk administrasi, dokumentasi, laporan suatu program

⁴⁹ Nirsa, dkk. *Analisis Dan Evaluasi Pemanfaatan Sistem E-Learning Pada Fakultas Teknik Komputer Universitas Cokroaminoto Palopo*. Jurnal Ilmiah d'Computare Volume 9 Edisi Januari 2019, hlm. 2

⁵⁰ Roida Pakpahan, Yuni Fitriani, *Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19*. Journal of Information System , Applied, Management, Accounting and Research Vol 4 No. 2 Mei 2020 hlm. 30.

pelatihan, ruangan kelas dan peristiwa online. Di dalam program *e-learning* di dalamnya memuat segala fitur yang berhubungan dengan manajemen proses belajar mengajar seperti manajemen kelas, pembuatan atau konten materi, forum diskusi, sistem penilaian, serta sistem ujian online yang semuanya terakses dengan internet.

b. *Google classroom*

Google classroom adalah layanan web gratis, yang dikembangkan

oleh google untuk sekolah dan kegiatan pembelajaran. Yang bertujuan untuk membuat, menyederhanakan, mendistribusikan, dan menilai tugas tanpa harus bertatap muka. Tujuan utama google classroom ini adalah untuk merampingkan proses berbagi file antara guru dan siswa.⁵¹ Aplikasi ini dapat digunakan melalui computer dan smartphone. Dapat diunduh melalui aplikasi playstore di android atau app store. *Google classroom* dapat didesain untuk empat pengguna yakni guru, peserta didik, dan orang tua wali.

c. *Whatsapp*

Whatsapp adalah aplikasi pesan berbasis pesan untuk *smartphone*.

⁵¹ Wulandari R, dkk. 2020. *Pemanfaatan Google Classroom dalam Penilaian Autentik Studi Kasus SD Negeri Sidomulyo 05 Silo Kabupaten Jember*, *Rekayasa Journal of Science and Technology* (13 (2) hlm. 189

Whatsapp merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya sms, karena whatsapp menggunakan data internet. Whatsapp tetap menjadi aplikasi chatting yang banyak digunakan dibandingkan dengan aplikasi obrolan online yang lain. Fitur yang ada di dalam whatsapp dapat menunjang kegiatan belajar secara daring seperti via *live chat*, *voice note*, *video call*, mengirim gambar, mengirim dokumen dan mengirim video.

d. Zoom

Zoom adalah aplikasi pertemuan HD gratis dengan video dan berbagi layar hingga 100 orang⁵². Zoom merupakan aplikasi komunikasi dengan menggunakan video yang harus dilakukan secara online di waktu yang bersamaan. Aplikasi ini mudah diakses dan dapat digunakan dalam berbagai perangkat seluler, desktop, hingga telepon dan sistem ruang

e. Youtube

Youtube adalah sebuah situs web video *sharing* (berbagi video) dimana para pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi video

secara gratis. Didirikan pada bulan februari 2005 oleh oleh tiga orang mantan karyawan Paypal, yaitu Chad Hurley, Steve Chen dan Jawe Karim⁵³. Youtube dapat

⁵² <https://zoom.us/meetings> diakses 8 Oktober 2021 Pukul 15.30

⁵³ Fatty Faiqah, dkk. *Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassar* *vidgram*.

Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2016, hlm. 259.

menjadi pilihan sebagai media pembelajaran guna memberikan materi pelajaran kepada peserta didik yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun. Umumnya video-video di Youtube adalah video klip film, TV, serta buatan para penggunanya sendiri

4. Manfaat pembelajaran daring

Bilfaqih dan Qomarudin (2015: 4)⁵⁴ menjabarkan beberapa manfaat pembelajaran daring antara lain :

- a. Meningkatkan pemanfaatan multimedia dengan efektif dan juga meningkatkan mutu pendidikan.
- b. Pembelajaran dalam jaringan dapat meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu.
- c. Pembelajaran dalam jaringan bisa menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan.

5. Keunggulan dan Kelemahan belajar daring **Keunggulan**

Menurut Hendri (2014: 24), keunggulan pengajaran dalam jaringan diantaranya adalah:⁵⁵

- a. Dapat Menghemat waktu pada proses belajar mengajar
- b. Menekan biaya perjalanan

⁵⁴ Bilfaqih, Y., Qomarudin, M.N., 2015. Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan. Yogyakarta: DeePublish

⁵⁵ Hendri. (2014). Pemanfaatan Sharable Content Object Reference Model Dalam Menciptakan Aplikasi Web E-Learning. Jurnal Media Sistem Informasi, 8, 24.

- c. Menghemat biaya pendidikan baik buku, peralatan dan infrastruktur
- d. Dapat menjangkau wilayah yang lebih luas
- e. Pembelajaran dapat lebih mandiri dalam menuntut ilmu.

Kelemahan

Disamping ada kelebihan, dalam pembelajaran e-learning juga terdapat kekurangan menurut Seno & Zainal (2019: 183⁵⁶) seperti:

- a. Dalam pembelajaran ini terdapat petunjuk seperti cara pakai yang harus dipelajari.
- b. Materi yang diberikan kurang luas dan disajikan dalam bentuk Bahasa Inggris sehingga merepotkan dalam mempelajarinya.
- c. Pengumpulan tugas bisa tidak terkondisi dengan baik karena tidak adanya pengawasan secara langsung atau *face to face* dalam pengerjaan tugas.
- d. Terkadang materi yang disampaikan kurang dimengerti siswa karena kendala guru tidak bisa menjelaskan secara langsung

⁵⁶ Seno, & Zainal, A. E. (2019). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan ELearning Dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 02,

B. Covid-19

Covid-19 merupakan sejenis virus yang menyebabkan sindrom pernapasan akut dan telah menyebar secara global.⁵⁷ Virus ini tidak saja menimbulkan penyakit tapi ia juga sudah menimbulkan perubahan dalam bergai aspek kehidupan manusia. Mulai dari aspek sosial budaya hingga ibadah keagamaan telah diubah oleh virus ini. Suka atau tidak suka, manusia harus beradaptasi dengan perubahan tersebut sehingga memunculkan istilah kehidupan normal dan tidak normal. Hampir seluruh negara di dunia yang terjangkiti oleh virus ini bersatu melakukan antisipasi untuk meminimalisir penyebarannya.

Indonesia sebagai salah satu negara yang terjangkiti *covid-19* mengeluarkan kebijakan *social distancing* seperti yang sudah diarahkan oleh *WHO (World Health Organization)* sebagai badan yang menangani kesehatan dunia. Kebijakan ini mengakibatkan berubahnya proses pendidikan. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, pemerintah mengeluarkan surat edaran Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Pencegahan *Corona Virus Disease (covid-19)*. Pada satuan pendidikan yang menyatakan bahwa meliburkan sekolah dan perguruan tinggi untuk memutus mata rantai penyebaran *covid-19*, sebagai gantinya kegiatan pembelajaran dilakukan secara

⁵⁷ Adib Rifqi Setiawan, "Lembar Kegiatan literasi saintifik untuk pembelajaran jarak jauh topik penyakit coronavirus 2019" Jurnal Edukatif Volume 2 Nomor 1 April 2020, hlm 28 penyakit coronavirus 2019" Jurnal Edukatif Volume 2 Nomor 1 April 2020, hlm 28

online untuk semua jenjang pendidikan.⁵⁸ Pembelajaran secara *online* adalah sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan perangkat pedagogi (alat bantu pendidikan), yang dimungkinkan melalui internet dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti.

Di era New Normal ini pemerintah menyikapi masalah di dunia pendidikan yang diakibatkan oleh penyebaran Virus Covid 19 maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) mengeluarkan kebijakan yakni terkait pelaksanaan tahun akademik baru, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penggunaan fasilitas atau layanan kampus (Apriyanto et al, 2021).⁵⁹

Direktur Jendral PAUD dan Dikdasmen Kemendikbud, Jumeri mengatakan “Secara lobal terdapat 1,25 miliar peserta didik di dunia yang terdampak *covid-19*, sekitar 5,44 persennya berada di Inodnesia.” Sumber Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, merinci jumlah peserta didik yang belajar di rumah secara *online* sebagai berikut: siswa PAUD berjumlah 7,4 juta, siswa SD/MI/ sederajat 28,6 juta, siswa SMP/MTs/ sederajat 13,1 juta, siswa SMA/SMK/ sederajat 11,3 juta, dan Pendidikan Tinggi berjumlah 6,3 juta

⁵⁸ Ericha Windhiyana Pratiwi. *Dampak Covid 19 terhadap kegiatan pembelajaran online di sebuah perguruan tinggi Kristen di Indonesia*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, Volume 34

Issue 1 April 2020, e-ISSN: 2581-2297. Hlm 2

⁵⁹ Apriyanto, M., Oklianda, A., Putra, D. D., & Warmi, A. (2021, February). Student Responses During Online Learning in the Covid-19 Pandemic Period. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1764, No. 1, p. 012125). IOP Publishing

Perkuliahan harus diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah berhubungan secara fisik antara mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa (Firman, F., & Rahayu, S.,2020).⁶⁰ Bentuk perkuliahan yang dapat dijadikan solusi dalam masa pandemi covid-19 adalah pembelajaran daring. Menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011)⁶¹ Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran

Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat perangkat mobile seperti smarphone atau telepon adroid, laptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Gikas & Grant, 2013).⁶² Perguruan tinggi pada masa WFH perlu melaksanakan penguatan pembelajaran secara daring (Darmalaksana, 2020).⁶³ Pembelajaran secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (He, Xu, & Kruck,

⁶⁰ Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.

⁶¹ Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.jheduc.2010.10.001>

⁶² Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.jheduc.2013.06.002>

⁶³ Darmalaksana, W. (2020). WhatsApp Kuliah Mobile . *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.

2014)⁶⁴. Pembelajaran daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 (Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E., 2019)⁶⁵

⁶⁴ He, W., Xu, G., & Kruck, S. (2014). Online IS Education for the 21st Century . *Journal of Information Systems Education*.

⁶⁵ Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1).

BAB IV

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini akan dikemukakan hasil-hasil penelitian serta pembahasannya berkenaan dengan bagaimana kolaborasi pendidik dalam membentuk kemandirian mahasiswa PGMI IAIN Curup dalam menghadapi pembelajaran daring di masa Pandemi Covid, uraian berisikan deskripsi data dari masing-masing indikator dan pembahasan dari data yang telah diperoleh.

A. Deskripsi Data

1. Bagaimana proses pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan Mahasiswa PGMI IAIN Curup.

Untuk mengetahui Bagaimana proses pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan Mahasiswa PGMI IAIN Curup. dilakukan pengolahan data setelah disebar angket kepada response dengan menskor setiap jawaban responden, adapun skor pada masing-masing jawaban responden, sebagai berikut :

Alternatif jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang-kadang (KD)	3	3

Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif. Kolaborasi Pendidik Dalam Membentuk Kemandirian Mahasiswa PGMI IAIN Curup Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19, maka diperoleh skor data yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1
proses pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan Mahasiswa
PGMI IAIN Curup
N= 236

No	Pembelajaran Daring	BS	B	CB	KB	TB	Total
1	Persiapan	36,9	27,72	25,49	7,77	2,11	100
2	Pelaksanaan	34,3	29,2	25,0	5,4	6,1	100
3	Evaluasi	21,6	36,4	32,65	7	2,35	100
Total		30,93	31,11	27,71	6,73	3,52	100

Berdasarkan tabel 4.1 proses pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan Mahasiswa PGMI IAIN Curup, proses persiapan dalam pembelajaran daring katagori baik sekali 36,9 %, katagori baik 27,72%, katagori cukup baik 25,49%, katagori kurng baik 7,77%, dan katagori tidak baik 2,11%. Sedangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Daring katagori baik sekali 34,3%, katagori 29,2%, katagori cukup baik 25,0%,

katagori kurang baik 5,4%, katagori tidak baik 6,1%. Untuk evaluasi proses pembelajaran daring katagori baik sekali 21,6%, katagori baik 36,4%, katagori cukup baik 32,65. Katagori kurang baik 7%, katagori tidak baik 2,35%.

proses pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan Mahasiswa PGMI IAIN Curup secara keseluruhan mutu sangat baik perolehan skor 30,93%, mutu baik 31,11%, mutu cukup baik 27,71%, mutu kurang baik 6,73%, mutu tidak baik 3,52%.

Tabel 4.2

Proses pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan Mahasiswa PGMI IAIN Curup

Rentang	Mean	SD (1,5 & 0,5)	Jumlah	hasil rentan g	Jml h	%	Kret eria
$M + 1,5 SD < X$	41,868 6	8,10610 5	49,9 7	□ 49	18	7,6	SB
$M + 0,5 SD < x \leq M + 1,5 SD$	41,868 6	2,70203 5	44,5 7	44 - 49	96	40,7	B
$M - 0,5 SD < x \leq M + 0,5 SD$	41,868 6	- 2,70204	39,1 7	39 -43	60	25,4 2	CB
$M - 1,5 SD < x \leq M - 0,5 SD$	41,868 6	- 8,10611	33,7 6	33- 38	52	22,0 3	KB
$X \leq M - 1,5 SD$	41,868 6			< 33	10	4,24	TB

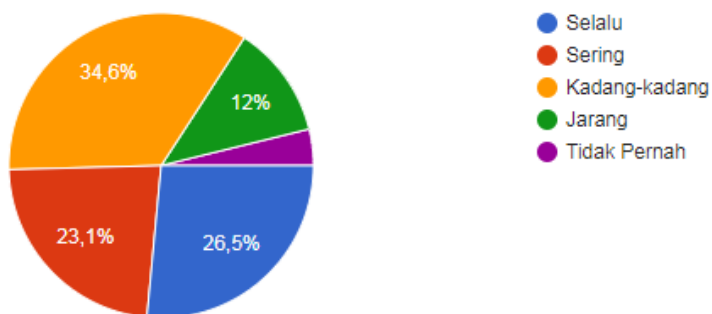
Berdasarkan tabel di atas Proses pembelajaran daring dapat diikuti oleh mahasiswa pada kategori sangat bagus dan bagus 48,3 % yakni sebanyak 114 mahasiswa , 25,42% pada kategori cukup yakni sebanyak 60 mahasiswa dan 26,27% pada kategori kurang bahkan tidak bagus yakni sebanyak 64 mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan lebih dari separuh mahasiswa yakni 51,69% yang terdiri dari 122 mahasiswa yang belum dapat mengikuti proses pembelajaran daring sebagaimana mestinya, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian dan evaluasi bagi dosen agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran walaupun melalui pembelajaran daring

Berdasarkan data mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring secara terperinci dapat dilihat pada diagram-diagram dibawah ini:

a. Persiapan

Grafik 4.1

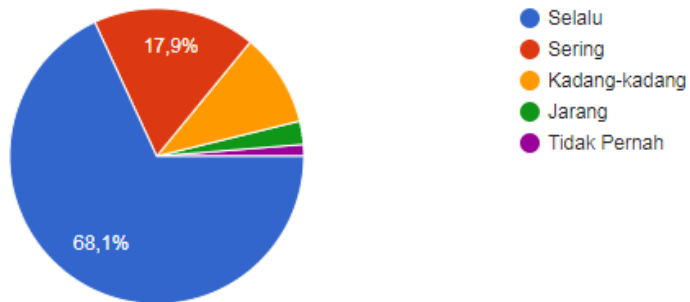
Dosen membuka perkuliahan dengan melakukan doa.



Dari grafik di atas menunjukkan bahwa dosen yang selalu dan sering membuka perkuliahan 49%, kadang-kadang 34,6% dan masih ditemukan 15,8% dosen yg jarang bahkan tidak pernah membuka perkuliahan dengan

Grafik 4.2

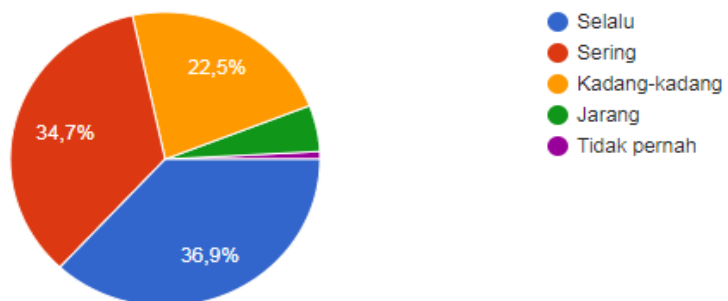
Dosen melakukan absensi sebelum perkuliahan dimulai



Dari Grafik diatas menunjukan bahwa dosen yang selalu dan sering melakukan absensi sebelum perkuliahan 86%, kadang-kadang 10,2% dan masih ada dosen yang jarang bahkan tidak pernah melakukan absensi 3,9%

Grafik 4.3

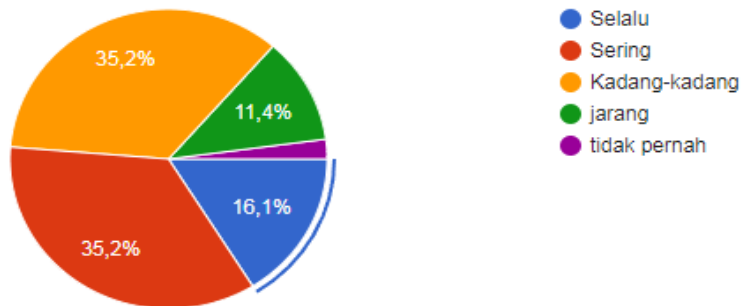
Sebelum pembelajaran daring dimulai dosen memberikan informasi singkat tentang isi pembelajaran yang akan di



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa dosen selalu dan sering Sebelum pembelajaran daring dimulai dosen memberikan informasi singkat tentang isi pembelajaran yang akan di ajarkan katagori selalu 71,6%, dan jarang bahkan tidak pernah 5,9%

Grafik 4,4

Dosen mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelum memasuki materi yang baru

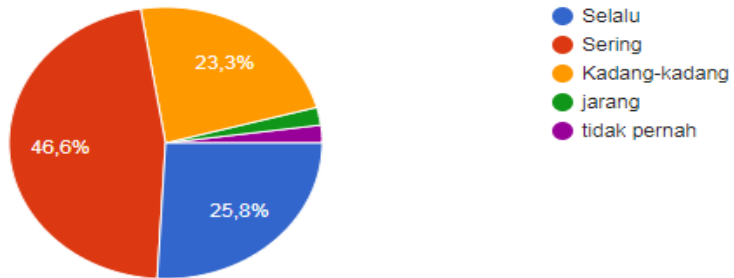


Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa dosen selalu dan sering mengulas kembali materi yang telah diajarkan sebelum memasuki materi yang baru 51,3%, kadang-kadang 35,2% , jarang dan bahkan tidak pernah 13,5%

b. Pelaksanaan

Grafik 4.5

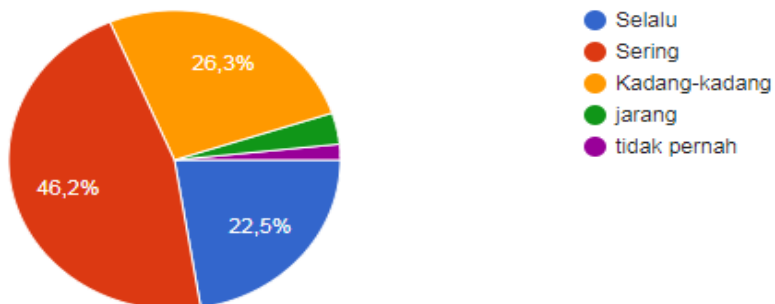
Dosen mengkaitkan materi yang ditanyakan dengan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran daring



Dari Grafik diatas dapat dilihat Dosen mengkaitkan materi yang ditanyakan dengan materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran daring katagori selalu 25,8%, sering 46,6%, kadang-kadang 23,3% , jarang 2,1% dan tidak pernah 2,1%

Grafik 4.6

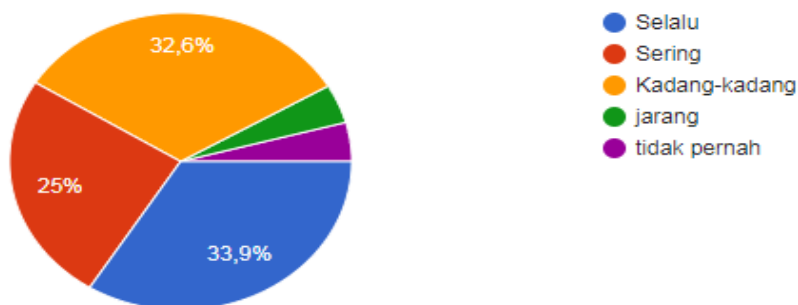
Dosen menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan segera diajarkan dalam pembelajaran daring



Dari Grafik diatas dapat dilihat Dosen menghubungkan materi yang telah diajarkan dengan materi yang akan segera diajarkan dalam pembelajaran daring katagori selalu 22,5%, sering 46,2%, kadang-kadang 26,3% , jarang 3,4% dan tidak pernah 1,7%

Grafik 4.7

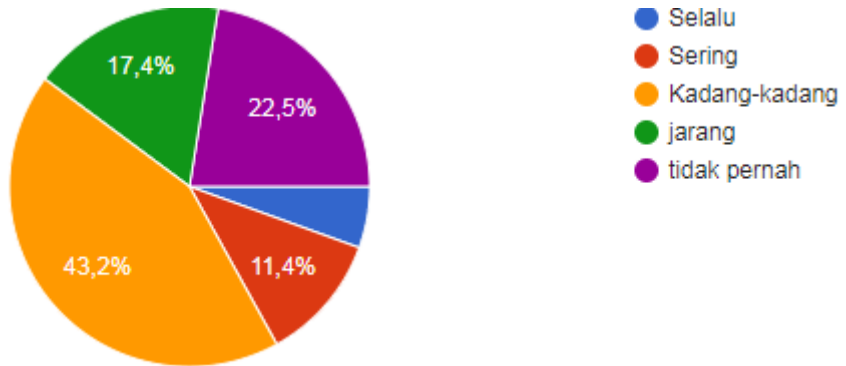
tugas yang diberikan dosen diselesaikan tanpa ada rasa beban yang memberatkan



Dari Grafik diatas dapat dilihat tugas yang diberikan dosen diselesaikan tanpa ada rasa beban yang memberatkan katagori selalu 33,9%, sering 25%, kadang-kadang 32,6% , jarang 4,2% dan tidak pernah 4,2%

Grafik 4.8

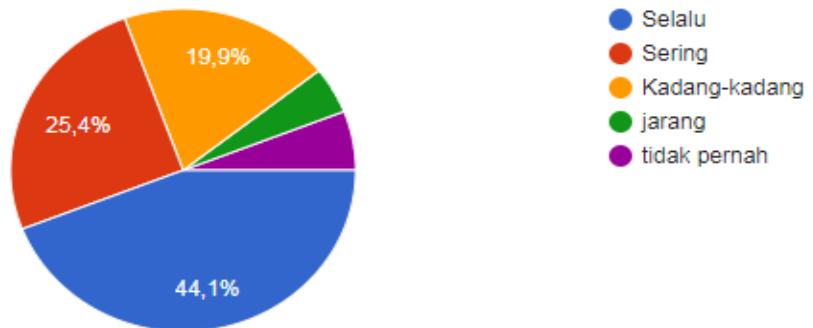
merasa terbebani tugas yang diberikan dosen



Dari Grafik diatas dapat dilihat merasa terbebani tugas yang diberikan dosen katagori selalu 5,5%, sering 11,4%, kadang-kadang 43,2% , jarang 17,4% dan tidak pernah 22,5%

Grafik 4.9

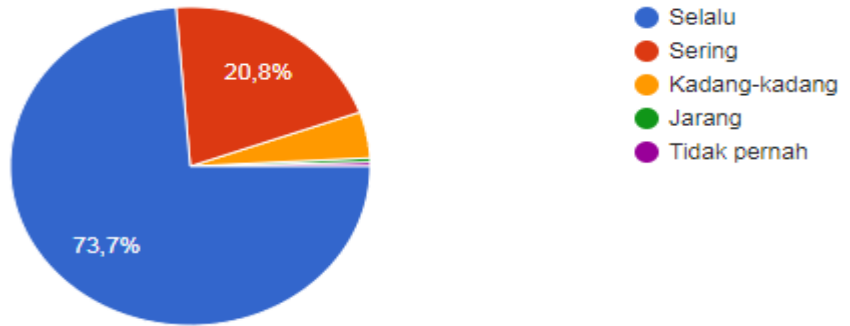
jika mengalami gangguan kesehatan proses pembelajaran daring tetap dilaksanakan



Dari Grafik diatas dapat dilihat jika mahasiswa mengalami gangguan kesehatan proses pembelajaran daring tetap dilaksanakan katagori selalu 44,1%, sering 25,4%, kadang-kadang 19,9% , jarang 4,7% dan tidak pernah 5,9%

Grafik 4.10

Selama pembelajaran daring dosen selalu memerikan materi sesuai dengan silabus

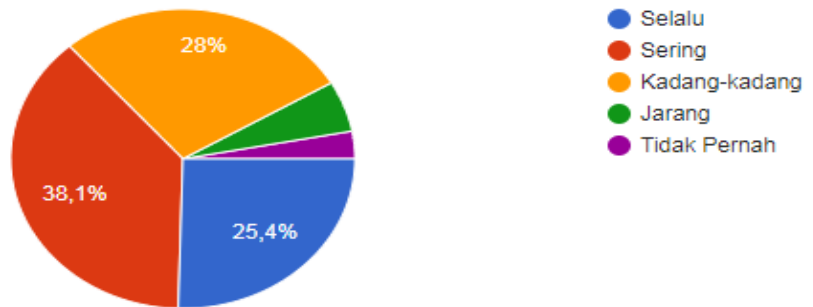


Dari Grafik diatas dapat dilihat Selama pembelajaran daring dosen selalu memerikan materi sesuai dengan silabus katagori selalu 73,7%, sering 20,8%, kadang-kadang 4,7% , jarang 8,5% dan tidak pernah 10,4%

c. Evaluasi

Grafik 4.11

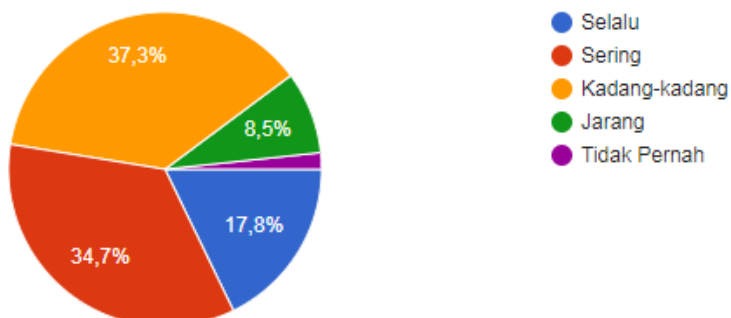
Dosen melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran daring



Dari Grafik diatas dapat dilihat Dosen melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan dalam pembelajaran daring katagori selalu 25%, sering 38,1%, kadang-kadang 28% , jarang 5,5% dan tidak pernah 3%

Grafik 4.12

setelah selesai Dalam pembelajaran daring dosen memberikan umpan balik



Dari Grafik diatas dapat dilihat setelah selesai Dalam pembelajaran daring dosen memberikan umpan balik

katagori selalu 17,8%, sering 34,7%, kadang-kadang 37,3%
 , jarang 8,5% dan tidak pernah 1,7%

Tabel 4.3
Descriptive Statistics

	N	Minimu m	Maximu m	Sum	Mean	Std. Deviation
Perkuliahan daring	236	25,00	55,00	9881,0 0	41,8686	5,40407
Kemandiria n	236	59,00	103,00	18517, 00	78,4619	6,64820
Valid N (listwise)	236					

BAB V

1. Bagaimana tingkat kemandirian belajar mahasiswa PGMI dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di IAIN Curup

Tabel 4.4

tingkat kemandirian belajar mahasiswa PGMI dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di IAIN Curup

Rentang	Mean	SD (1,5 & 0,5)	Jumlah	hasil rentang	Jmlh	%	Kret eria
$M + 1,5 SD < X$	78,461 9	9,9723	88,43	> 88	18	7,63	SB
$M + 0,5 SD < x \leq M + 1,5 SD$	78,461 9	3,3241	81,79	81 - 88	61	25,8 5	B
$M - 0,5 SD < x \leq M + 0,5 SD$	78,461 9	-3,3241	75,14	75 - 80	93	39,4 1	CB
$M - 1,5 SD < x \leq M - 0,5 SD$	78,461 9	-9,9723	68,49	68 - 74	54	22,8 8	KB
$X \leq M - 1,5 SD$	78,461 9			< 68	10	4,24	TB

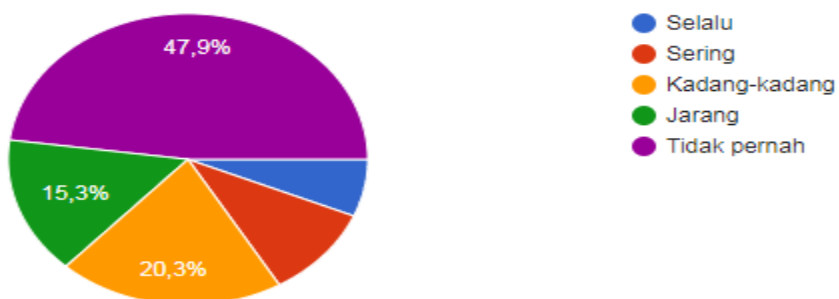
Berdasarkan tabel di atas Kemandirian mahasiswa dalam belajar pada kategori sangat tinggi dan tinggi 33,48 % yakni sebanyak 79 mahasiswa , 39,41% pada kategori sedang yakni sebanyak 93 mahasiswa dan 27,12% pada kategori rendah dan sangat rendah yakni sebanyak 64 mahasiswa. Kodisi ini menunjukkan bahwa ada 66,53% yakni 157

mahasiswa yang perlu ditingkatkan kemandirian dalam belajar karena rentang kemandiran belajar

Berdasarkan data kemandirian mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran daring secara terperinci dapat dilihat pada Grafik-Grafik dibawah ini :

Grafik 4.13

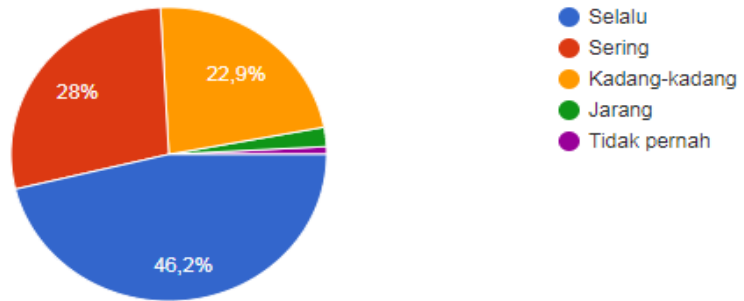
Selama pembelajaran daring Saya belajar di bawah kendali orang lain



Dari Grafik diatas dapat dilihat Selama pembelajaran daring Saya belajar di bawah kendali orang lain katagori selalu 6,4%, sering 10,2%, kadang-kadang 20,3% , jarang 15,3% dan tidak pernah 47,9%

Grafik 4.14

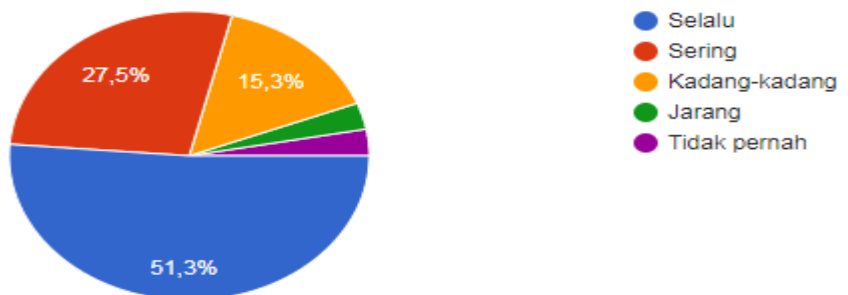
Selama pembelajaran daring Saya berpendapat secara sadar atas keinginan saya sendiri



Dari Grafik diatas dapat dilihat Selama pembelajaran daring Saya berpendapat secara sadar atas keinginan saya sendiri katagori selalu 46,2%, sering 28%, kadang-kadang 22,9% , jarang 2,1% dan tidak pernah 0,8%

Grafik 4.15

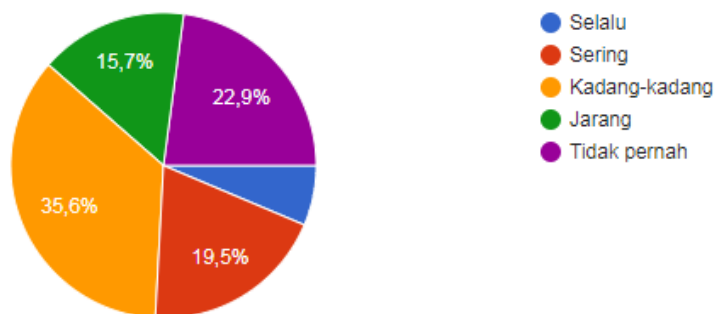
Selama pembelajaran daring Saya bertindak secara sadar atas kehendak saya sendiri



Dari Grafik diatas dapat dilihat Selama pembelajaran daring Saya bertindak secara sadar atas kehendak saya sendiri katagori selalu 51,3%, sering 27,5%, kadang-kadang 15,3% , jarang 3% dan tidak pernah 3%

Grafik 4.16

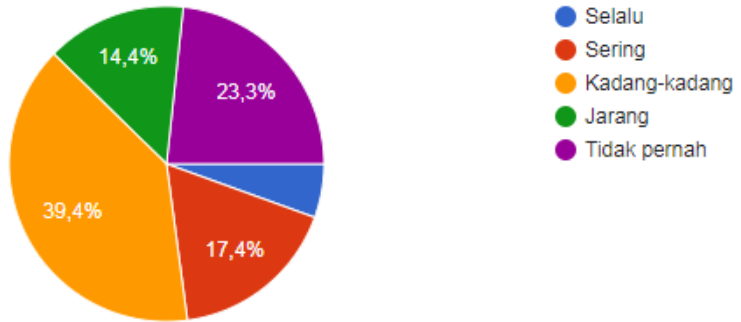
Selama pembelajaran daring Saya meningkatkan prestasi belajar karena dorongan dari orang lain



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering meningkatkan prestasi belajar karena dorongan dari orang lain 25,9%, bkadang-kadang dan sering 51,3%. Hanya 22,9% mahasiswa yang untuk meningkatkan prestasi dari dorongan sendiri

Grafik 4.17

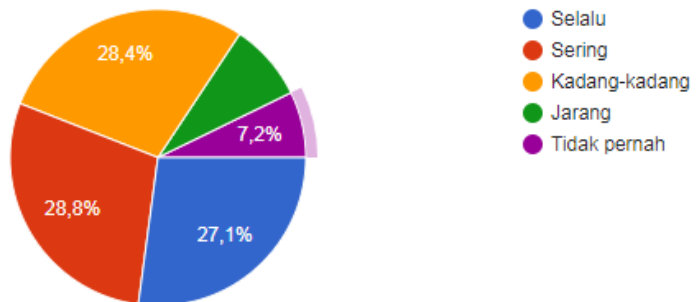
Selama pembelajaran daring Saya tidak merencanakan sendiri kegiatan belajar saya



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering meningkatkan prestasi belajar karena dorongan dari orang lain 25,9%, kadang-kadang dan sering 51,3%. Hanya 22,9% mahasiswa yang untuk meningkatkan prestasi dari dorongan sendiri

Grafik 4.18

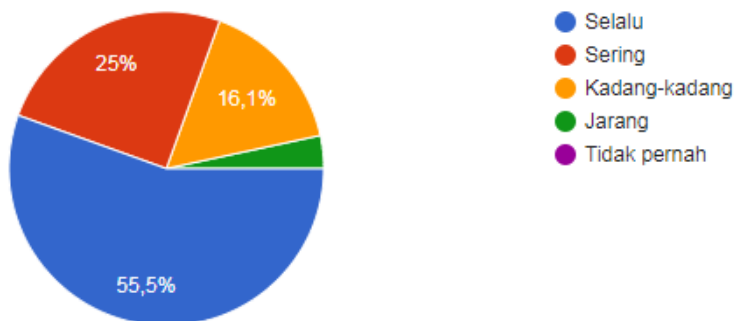
Selama pembelajaran daring Saya memilih sendiri strategi belajar saya



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering memilih dan menentukan sendiri strategi belajar 55,9%, kadang-kadang 28,4% dan jarang bahkan tidak pernah bisa menentukan cara belajar 15,7%

Grafik 4.19

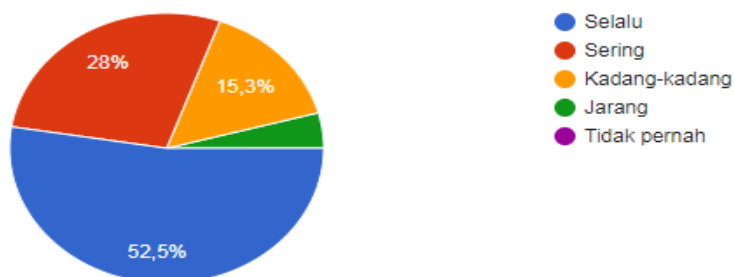
Selama pembelajaran daring Saya memacu diri untuk terus semangat dalam belajar



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering mamacu diri untuk semangat dalam belajar 80,5%, kadang-kadang 16,1% dan masih ada 3,4% mahasiswa yang tidak semangat untuk kuliah.

Grafik 4.20

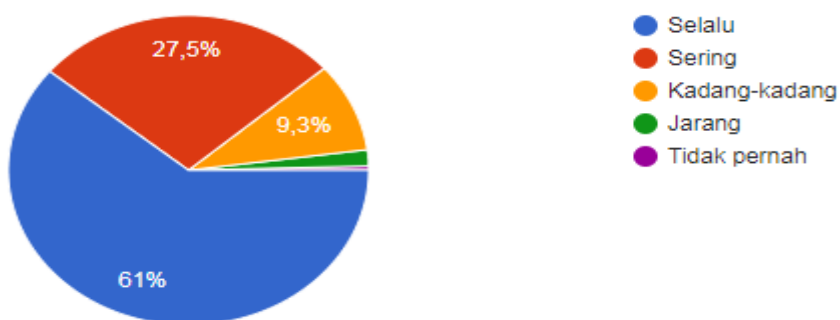
Selama pembelajaran daring Saya memiliki keyakinan dapat mencapai tujuan belajar saya



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering punya keyakinan dapat mencapai tujuan belajar 80%, kadang-kadang 15,3% dan masih ada 4,2% mahasiswa yang jarang punya keyakinan dapat mencapai tujuan belajar.

Grafik 4.21

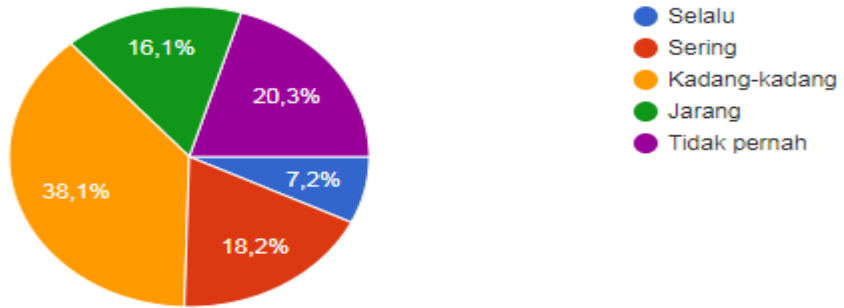
Selama pembelajaran daring Saya yakin bahwa aktifitas belajar saya pada akhirnya berdampak pada diri saya sendiri



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering punya keyakinan aktifitas belajar berdampak baik pada diri sendiri sebanyak 88,5%, kadang-kadang 9,3% dan masih ada 2,1% mahasiswa yang jarang dan bahkan tidak pernah punya keyakinan belajar berdampak baik pada diri sendiri

Grafik 4.22

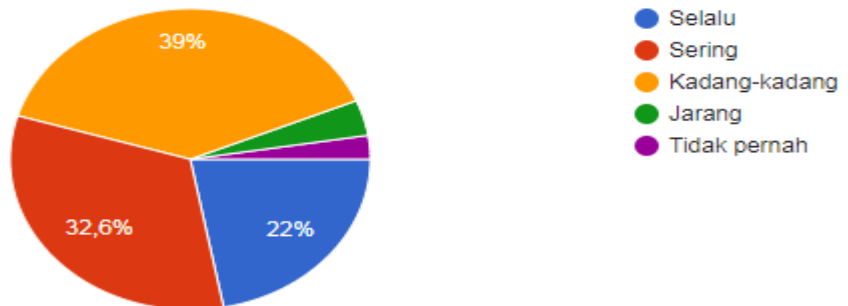
Selama pembelajaran daring Saya tidak memiliki keyakinan bahwa saya mampu mengatasi masalah atau hambatan yang saya hadapi dalam kegiatan belajar saya



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering tidak punya keyakinan mampu mengatasi masalah sebanyak 25,5%, kadang-kadang dan jarang 54,2% dan hanya 20,3% mahasiswa yakin bisa mengatasi masalah dan hambatan

Grafik 4.23

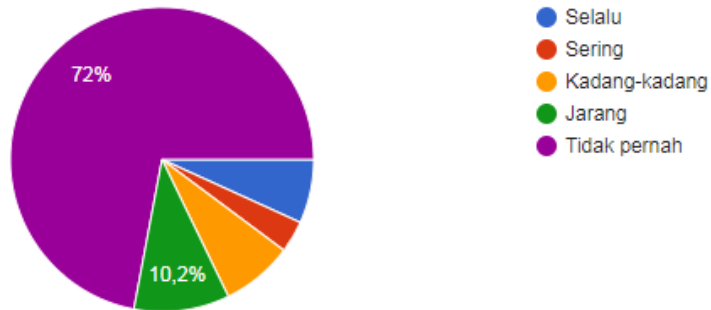
Selama pembelajaran daring Saya senantiasa membuat perencanaan atas kegiatan belajar saya



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering membuat perencanaan atas kegiatan belajar sebanyak 54,6%, kadang-kadang 39% dan jarang 6,3% mahasiswa jarang bahkan tidak pernah membuat perencanaan atas kegiatan belajar

Grafik 4.24

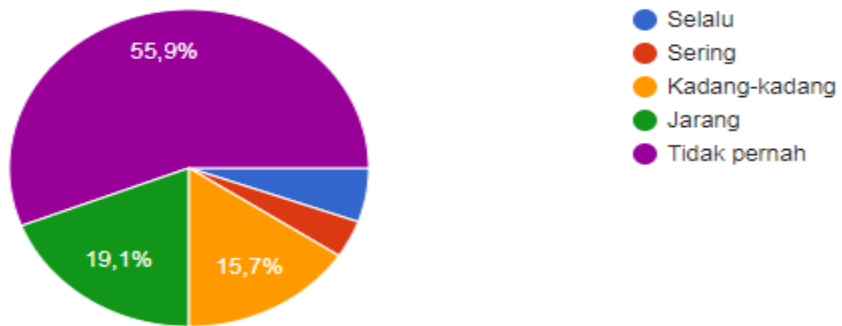
Selama pem



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering hadir sebanyak 82,2%, kadang-kadang dan jarang 11% dan hanya 3,4 % mahasiswa yang tidak hadir

Grafik 4.25

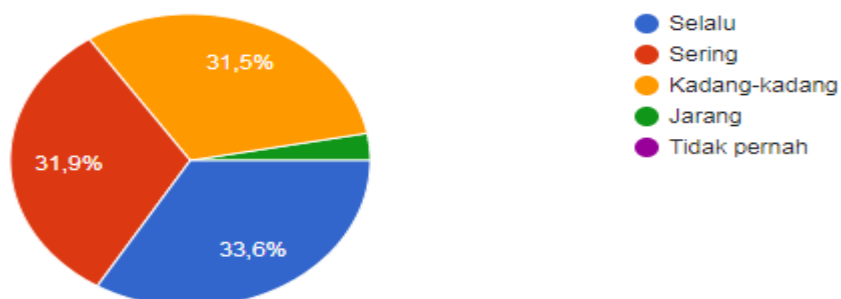
Selama pembelajaran daring Saya tidak berusaha melaksanakan rencana kegiatan belajar saya sebaik mungkin



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak pernah tidak berusaha melaksanakan rencana kegiatan belajar saya sebaik mungkin sebanyak 55,9%, kadang-kadang dan jarang 34,8% dan 9,3% selalu dan sering

Grafik 4.26

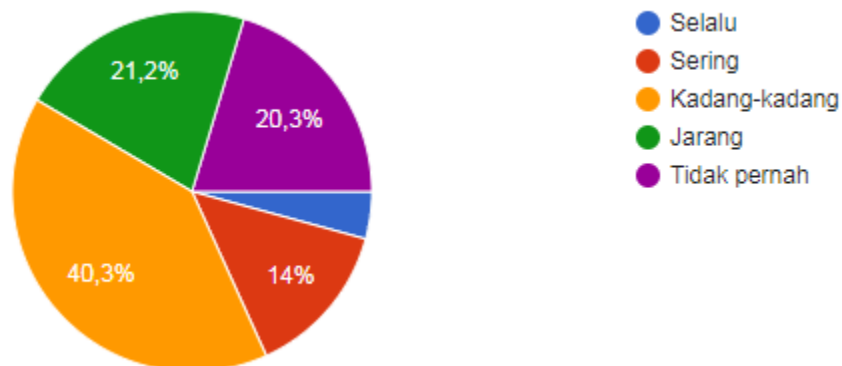
Selama pembelajaran daring Saya mampu memfokuskan perhatian dalam kegiatan perkuliahan



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering memfokuskan perhatian dalam kegiatan perkuliahan sebanyak 65,6%, kadang-kadang 31,5% dan jarang 3%

Grafik 4.27

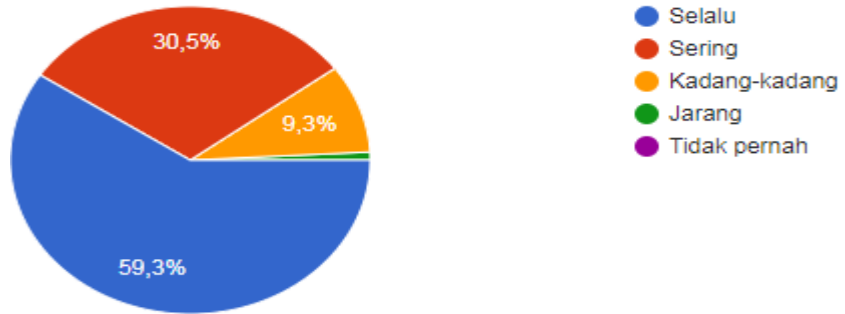
Selama pembelajaran daring Saya tidak mengevaluasi hasil belajar saya



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering mengevaluasi hasil belajar saya sebanyak 5,6%, kadang-kadang dan jarang 61,52% dan 20,3% mahasiswa jarang sekali mengevaluasi hasil belajar

Grafik 4.28

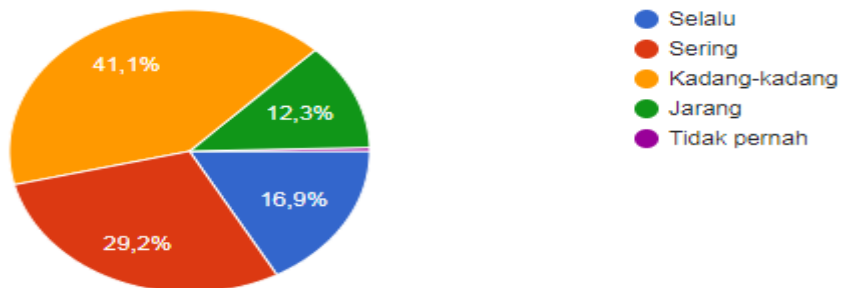
Selama pembelajaran daring Saya menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan saya sesuai dengan kemampuan saya sendiri



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan saya sesuai dengan kemampuan sendiri sudah cukup bagus sebanyak 89,8%, namun 9,3% katagori kadang-kadang, dan 0,8% jarang sekali mahasiswa menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan saya sesuai dengan kemampuan saya sendiri

Grafik 4.29

Selama pembelajaran daring Saya berani menyampaikan pendapat yang berbeda dari pendapat orang lain

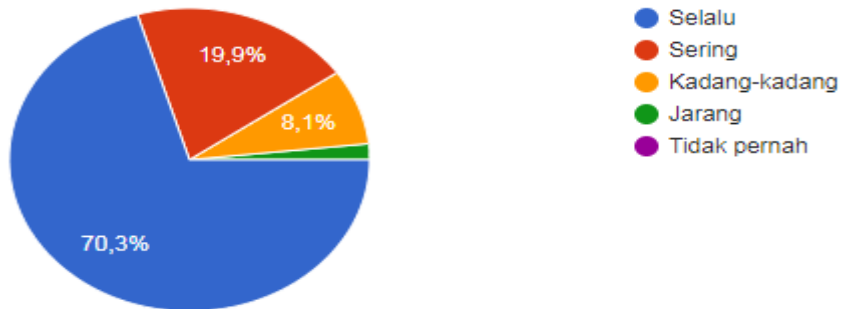


Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering berani menyampaikan pendapat yang berbeda 46,1%. Kadang-kadang 41,1%, dan jarang sekali berani

menyampaikan pendapat 12,3%, namun ada yang tidak pernah 0,4%

Grafik 4.30

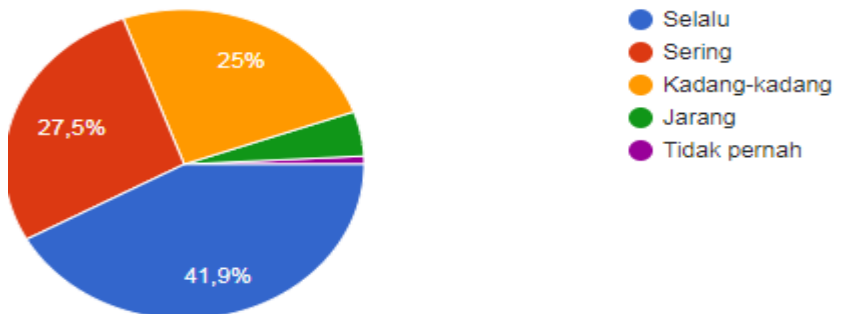
Selama pembelajaran daring Saya senantiasa mengumpulkan tugas-tugas perkuliahan tepat waktu



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering mengumpulkan tugas sebanyak 90,2%, dan ini menandakan adanya kesadaran dan keinginan mahasiswa untuk maju. Namun masih ada 1,8% mahasiswa yang kadang mengumpulkan dan bahkan ada yang jarang

Grafik 4.31

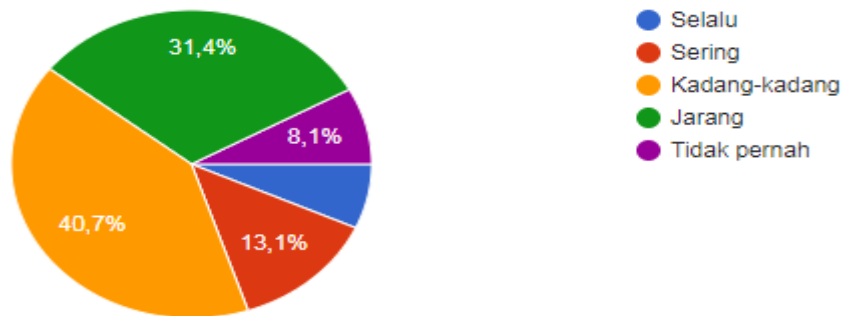
Selama pembelajaran daring Saya mencermati kenaikan dan penurunan hasil belajar yang saya peroleh



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering mencermati kenaikan dan penurunan hasil belajar 69,4%, kadang-kadang 25% dan jarang bahkan tidak pernah 5,5%

Grafik 4.32

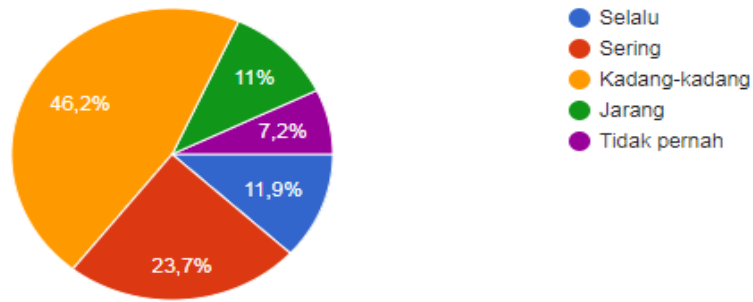
Selama pembelajaran daring Saya mengerjakan soal-soal latihan, meskipun bukan sebagai tugas perkuliahan



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering mengerjakan soal latihan sebanyak 19,9%, kadang-kadang dan jarang 72,1% dan 8,1% mahasiswa tidak pernah mengerjakan soal latihan

Grafik 4.33

Selama pembelajaran daring Saya belajar ketika hanya ketika kuliah berlansung saja.



Dari Grafik diatas menunjukkan bahwa mahasiswa yang selalu dan sering belajar hanya ketika pembelajaran berlangsung saja sebanyak 35,6%, kadang-kadang 46,2% dan jarang bahkan tidak pernah 18,2%

Tabel.4.5
Hasil Korelasi (Hubungan)
Correlations

		Perkuliahand aring	Kemandirian
Perkuliahandarin g	Pearson Correlation	1	,304**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	236	236
Kemandirian	Pearson Correlation	,304**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	236	236

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil korelasi dengan rincian:

$$df (236 - 2, 0,05) =$$

$$df(N-2, 0,05). 'N'$$

$$r \text{ hitung } 0.304 \quad r \text{ tabel } = 0.00586$$

Diketahui nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0,000 < 0.05$

artinya antara variabel X dan Y terdapat hubungan yang signifikan.

Tabel 4.6
Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
VAR0004	Equal variances assumed	12,503	,000	-64,811	470	,000	-37,87288	,58436	-39,02116	-36,72461
	Equal variances not assumed			-64,811	419,284	,000	-37,87288	,58436	-39,02151	-36,72425

Tabel 4.7
Correlations

		Pembelajaran daring	Kemandirian
Pembelajarandarin g	Pearson Correlation	1	,336**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	236	236
Kemandirian	Pearson Correlation	,336**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	236	236

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

2. Bagaimana kolaborasi antar dosen dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran jarak jauh Mahasiswa PGMI di IAIN Curup

Untuk mendapatkan data berkenaan kolaborasi yang dilakukan Apakah dosen dalam Penyusunan RPS, pembagian tugas KBM, mempersiapkan bahan ajar, menyusun pedoman evaluasi serta nilai akhir dalam capaian pembelajaran bekerjasama dengan tim. Maka dilakukan wawancara dengan sekretaris prodi, adapun data yang diperoleh adalah sekretaris prodi menyatakan bahwa pelaksanaan kolaborasi diserahkan sepenuhnya kepada dosen yang mengampu mata kuliah yang sama, mengingat tidak adanya mata kuliah yang dibentuk dalam tim teaching⁶⁶ Kesepakatan dan ketentuan yang diharapkan prodi terjadi di awal semester melalui pemberitahuan

⁶⁶ wawancara dengan sekretaris prodi pada tanggal 4 oktober 2021

langsung (verbal dan surat) selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada dosen. Evaluasi proses dipantau melalui jurnal online yang diisi oleh mahasiswa sedangkan evaluasi akhir dipantau melalui nilai akhir.

Kemudian dilakukan wawancara dilanjutkan Apakah dosen berkerjasama dengan prodi dalam menyusun RPS, mempersiapkan pembelajaran PJJ serta dalam menindaklanjuti berbagai permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran. Maka diperoleh data baik dalam penyusunan dan dalam mempersiapkan pembelajaran daring diserahkan sepenuhnya kepada dosen yang mengampu mata kuliah, serta permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran daring juga diserahkan sepenuhnya dengan dosen dan kalau prodi bisa mengatasi, prodi siap menindaklanjutiya⁶⁷

Selanjutnya wawancara dilakukan dengan dosen yang mengampu mata kuliah yang sama Apakah dosen dalam Penyusunan RPS, pembagian tugas KBM, mempersiapkan bahan ajar, menyusun pedoman evaluasi serta nilai akhir dalam capaian pembelajaran bekerjasama dengan tim. Maka diperoleh data kolaborasi sesama dosen belum sepenuhnya dilakukan, kolaborasi diserahkan sepenuhnya kepada dosen. begitu juga dengan pembuatan perangkat dan dan penggunaan media daring dosen bisa membuat sendiri-sendiri.⁶⁸

⁶⁷ wawancara dengan sekretaris prodi pada tanggal 4 oktober 2021

⁶⁸ Wawancara dengan dosen AR pada tanggal 6 Oktober 2021

Begitu juga wawancara yang dilakukan dengan dosen SS⁶⁹ Apakah dosen berkerjasama dengan prodi dalam menyusun RPS, mempersiapkan pembelajaran PJJ serta dalam menindaklanjuti berbagai permasalahan yang ditemui dalam pembelajaran. diperoleh data segala sesuatu sepenuhnya diserahkan kepada dosen yang bersangkutan

Wawancara dengan dosen (SZ)⁷⁰ juga mengatakan hal yang sama sekalipun kita sebagai dosen payung atau yang menaungi dosen luar biasa dengan mata kuliah yang sama, perkuliahan diserahkan sepenuhnya dengan dosen yang bersangkutan. Hanya ada himbuan untuk berkoordinasi dengan dosen payung, namaun berdasarkan data yang diperoleh belum ada dosen yang menghubungi dosen payung.

Dari beberapa wawancara yang dilakukan kepada beberapa dosen maka dapat disimpulkan bahwa perkuliahan diserahkan sepenuhnya kepada dosen yang bersangkutan dengan tetap mengikuti aturan dan kaldik yang sudah ditetapkan. Dalam pembuatan perangkat pembelajaran dibuat sendiri dan serahkan kepada prodi sebagai pertanggung jawaban. Dan penggunaan media

⁶⁹ Wawancara dengan dosen SS paa tanggal 6 Oktober 2021

⁷⁰ Wawancara dengan dosen SZ pada tanggal 10 Oktober 2021

dalam pembelajaran daring sepenuhnya juga diserahkan kepada dosen yang mengampu mata kuliah.

Untuk mendapatkan data berkenaan dengan kolaborasi dosen dengan mahasiswa dalam penggunaan media maka diperoleh data dalam penggunaan media pada perkuliahan daring sepenuhnya berdasarkan kesepakatan antara dosen dan mahasiswa dan ada juga juga yang ditentukan oleh dosen itu sendiri. Dan pelaksanaan perkuliahan ada yang hanya penugasan saja dan ada yang dilakukan menggunakan tatap muka melalui zoom⁷¹

Wawancara juga dilakukan dengan koordinator kelas B maka diperoleh data dalam penggunaan media ada berdasarkan kesepakatan mahasiswa dengan dosen dan ada ditentukan sendiri oleh dosen dan proses perkuliahan ada yang hanya penugasan saja baik melalui classroom, whatsapp dll dan ada juga melaksanakan tatap melalui media zoom maupun googlemeet.⁷²

Wawancara juga dilakukan dengan koordinator kelas C maka diperoleh data dalam penggunaan media ada berdasarkan kesepakatan mahasiswa dengan dosen dan ada ditentukan sendiri oleh dosen dan proses perkuliahan ada yang hanya penugasan saja baik melalui

⁷¹ Wawancara dengan koordinator kelas A pada tanggal 15 Oktober 2021

⁷² Wawancara dengan koordinator kelas B pada tanggal 15 Oktober 2021

classroom, whatsapp dll dan ada juga melaksanakan tatap melalui media zoom maupun googlemeet⁷³

Wawancara dilanjutkan dengan koordinator kelas D data diperoleh sama dalam penggunaan media ada berdasarkan kesepakatan mahasiswa dengan dosen dan ada ditentukan sendiri oleh dosen dan proses perkuliahan ada yang hanya penugasan saja baik melalui classroom, whatsapp dll dan ada juga melaksanakan tatap melalui media zoom maupun googlemeet⁷⁴

Selanjutnya wawancara juga dilakukan pada koordinator kelas E,F,G dan H data diperoleh sama dalam penggunaan media ada berdasarkan kesepakatan mahasiswa dengan dosen dan ada ditentukan sendiri oleh dosen dan proses perkuliahan ada yang hanya penugasan saja baik melalui classroom, whatsapp dll dan ada juga melaksanakan tatap melalui media zoom maupun googlemeet, dan ada juga dosen yang tidak membelehkan mahasiswa ketika kuliah menggunakan zoom berada pada tempat yang tidak layak, diatas motor, dikeramaian dll.⁷⁵

⁷³ Wawancara dengan koordinator kelas C pada tanggal 15 Oktober 2021

⁷⁴ Wawancara dengan koordinator kelas C pada tanggal 15 Oktober 2021

⁷⁵ Wawancara dengan koordinator kelas E,F,G, H pada tanggal 20 Oktober 2021

Dari hasil wawancara dengan koordinator kelas dapat disimpulkan Proses perkuliahan daring dalam penggunaan media sepenuhnya ada berdasarkan kesepakatan dosen dengan mahasiswa dan ada yang ditentukan oleh dosen sendiri, Proses perkuliahan ada yang hanya penugasan saja melalui Whatshap ataupun classroom, ada yang tatap muka melalui zoom meet dan lainnya. dan ada juga dosen yang tidak membebankan mahasiswa ketika kuliah menggunakan zoom berada pada tempat yang tidak layak, diatas motor, dikeramaian dll

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil deskriptif data dan pengujian yang telah diurai, maka diperoleh beberapa temuan sesuai dengan pertanyaan penelitian yaitu :

1. Proses pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan Mahasiswa PGMI IAIN Curup

Hasil analisis proses pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan Mahasiswa PGMI IAIN Curup, proses persiapan dalam pembelajaran daring katagori baik sekali 36,9 %, katagori baik 27,72%, katagori cukup baik 25,49%, katagori kurng baik 7,77%, dan katagori tidak baik 2,11%. Sedangkan dalam proses pelaksanaan pembelajaran Daring katagori baik

sekali 34,3%, katagori 29,2%, katagori cukup baik 25,0%, katagori kurang baik 5,4%, katagori tidak baik 6,1%. Untuk evaluasi proses pembelajaran daring katagori baik sekali 21,6%, katagori baik 36,4%, katagori cukup baik 32,65. Katagori kurang baik 7%, katagori tidak baik 2,35%

Proses pembelajaran Jarak Jauh yang dilakukan Mahasiswa PGMI IAIN Curup secara keseluruhan dapat diikuti oleh mahasiswa pada kategori sangat bagus dan bagus 48,3 % yakni sebanyak 114 mahasiswa , 25,42% pada kategori cukup yakni sebanyak 60 mahasiswa dan 26,27% pada kategori kurang bahkan tidak bagus yakni sebanyak 64 mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan lebih dari separuh mahasiswa yakni 51,69% yang terdiri dari 122 mahasiswa yang belum dapat mengikuti proses pembelajaran daring sebagaimana mestinya, sehingga hal ini perlu menjadi perhatian dan evaluasi bagi dosen agar dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran walaupun melalui pembelajaran daring

Agar proses pembelajaran jarak jauh berjalan sebagaimana yang diharapkan maka perlu adanya kesiapan baik dari dosen maupun mahasiswa. Untuk itu perlu dipersiapkan beberapa hal agar PJJ dapat berjalan dengan baik dan peserta didik (dalam hal ini, mahasiswa) tetap dapat mencapai kompetensi yang diharapkan . Adapun prinsip-prinsip umum dalam merancang PJJ adalah sebagai berikut: (1) proses pembelajaran dan bahan ajar harus dirancang dengan baik, jelas, dan konsisten; (2) tujuan pembelajaran harus jelas;(3) materi

dan cara penyampaian materi pembelajaran disajikan dalam unit-unit kecil; (4) partisipasi yang terencana; (5) bahan ajar harus luas dan relevan; (6) materi yang penting harus diulang secara periodik; (7) ide penting dalam materi pembelajaran maupun ide dari peserta didik harus terjalin secara terpadu; (8) tampilan materi harus menarik; (9) materi pembelajaran harus disajikan dalam beberapa media yang berbeda agar menarik; (10) contoh-contoh, tugas, dan masalah yang diberikan harus terbuka (*openended*); (11) peserta didik harus menerima umpan balik secara teratur atas kemajuan hasil belajarnya; dan (12) evaluasi secara rutin terhadap efektivitas belajar, media, serta metode pembelajaran⁷⁶ (Moore & Kearsley, 2005). kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap suatu situasi.⁷⁷ Kesiapan juga merupakan kemampuan yang cukup, baik fisik maupun mental dimana keseluruhan kondisi seseorang itu harus benar-benar siap untuk memberikan respon dan jawaban terhadap situasi, tantangan, rintangan yang akan muncul ketika dihadapi. Kesiapan mengajar merupakan kemampuan atau kompetensi dari seorang pendidik dalam praktik belajar dan pembelajaran sesuai dengan pedoman atau kurikulum yang diberikan secara baik. Wahyudi dan Syah (2019:03) mengemukakan “Kesiapan adalah kesediaan untuk

⁷⁶ Moore, M. G., & Kearsley, G. (2005). *Distance education: a system view*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth

⁷⁷ Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (6th ed.). Rineka Cipta.

memberi response atau bereaksi. Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan.”⁷⁸

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pelaksanaan pembelajaran, artinya dalam pembelajaran akan melibatkan tiga aktifitas yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. evaluasi adalah mencakup dua kegiatan , yaitu mencakup pengukuran dan penilaian (Anas Sujiono 2006 dalam Tsalasa 2007: 39)⁷⁹ Pengukuran dalam bahasa inggris diartikan measurement, dapat diartikan sebagai kegiatan untuk “mengukur” sesuatu. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran tertentu. Penilaian berarti, menilai sesuatu, sedangkan menilai itu mengandung arti: mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mendasarkan diri atau berpegang pada ukuran tertentu. Sedang

Kemudian menurut (Yunitasari & Hanifah, 2020), “pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui sosial media. Pembelajaran daring

⁷⁸ Wahyudi, Rendi, Syah, Nurhasan. (2019). *Hubungan Minat Menjadi Guru dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan*. <http://ejournal.unp.ac.id>.

⁷⁹ Tsalasa, Ahmad Nashir. Pembelajaran Bertaraf Internasional di Sma Semesta Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang (Studi Deskriptif Kualitatif Proses Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Hasil Belajar). Skripsi, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas⁸⁰

Menurut Warsita (2007:16) sistem pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh adalah (1) peserta didik belajar mandiri baik secara individual maupun kelompok dengan bantuan minimal dari orang lain, (2) materi pembelajaran disampaikan melalui media yang sengaja dirancang untuk belajar mandiri. Saat ini internet sudah dimanfaatkan sebagai media untuk penyampaian materi pembelajaran dalam pendidikan jarak jauh, (3) untuk mengatasi masalah belajar diupayakan komunikasi dua arah antara peserta didik dengan tenaga pengajar atau lembaga penyelenggara. Komunikasi dua arah ini dapat berupa tatap muka maupun komunikasi melalui media elektronik atau sering disebut sebagai tutorial 24 elektronik, (4) untuk mengukur hasil belajar secara berkala diadakan evaluasi hasil belajar, baik yang sifatnya mandiri maupun yang diselenggarakan di institusi belajar, (5) pada dasarnya peserta pendidikan jarak jauh dituntut untuk belajar mandiri, belajar dengan kemauan dan inisiatif sendiri, mahasiswa harus dapat mengatur dan mendisiplinkan diri dalam belajar agar dapat beradaptasi.⁸¹

Pendidikan jarak jauh untuk jenjang pendidikan tinggi dapat diselenggarakan untuk berbagai gelar maupun nongelar, jalur akademik maupun jalur professional, mulai dari tingkat

⁸⁰ Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243

⁸¹ Warsita. 2007. "Peranan TIK Dalam penyelenggaraan PJJ". *Jurnal Teknodik*. April 2007. Nomor 20: 9 – 41. Jakarta: Pustekkom depdiknas

sertifikat, diploma, sarjana, magister dan doktor. Agar sistem pendidikan jarak jauh dapat diselenggarakan dengan baik, maka harus memperhatikan berbagai komponen antara lain bahan, produksi bahan belajar, distribusi bahan belajar, dukungan belajar, penilaian peserta didik, pengolahan administrasi dan mekanisme umpan balik.

Bahan belajar untuk pendidikan jarak jauh haruslah sederhana, jelas mudah dipelajari, bahan-bahan belajar tersebut juga harus memenuhi kebutuhan peserta didik. Peserta pendidikan jarak jauh akan cepat drop out apabila secara fisik bahan belajar yang disajikan kurang menarik, sulit dicerna dan isinya kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Bahan belajar harus dijamin sampai pada sasaran peserta didik sebelum waktu digunakan. Beberapa cara pengiriman perlu dijajagi sebelum menentukan cara yang terbaik

2. Bagaimana tingkat kemandirian belajar mahasiswa PGMI dalam menghadapi pembelajaran jarak jauh di IAIN Curup

Hasil analisis kemandirian belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran jarak jauh pada kategori sangat tinggi dan tinggi 33,48 % yakni sebanyak 79 mahasiswa , 39,41% pada kategori sedang yakni sebanyak 93 mahasiswa dan 27,12% pada kategori rendah dan sangat rendah yakni sebanyak 64 mahasiswa. Kodisi ini menunjukkan bahwa ada 66,53% yakni 157 mahasiswa yang perlu ditingkatkan kemandirian dalam belajar karena rentang kemandiran belajar

Kemandirian belajar sendiri sangatlah diperlukan dalam sistem pendidikan tinggi, karena akan membantu individu untuk belajar dengan aktif. Dengan Kemandirian belajar mahasiswa mampu mengelola kegiatan belajarnya mulai dari merencanakan, melaksanakan, menyelesaikan, dan mengevaluasi kegiatan belajarnya

Kemandirian belajar menurut Hadi & Farida (2012) merupakan kegiatan belajar atas kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggungjawab sendiri dalam kegiatan belajar. Jika mahasiswa menyelesaikan tugas belajarnya dengan tidak bergantung kepada temannya atau orang lain, maka mahasiswa dapat dikatakan mempunyai kemampuan belajar mandiri. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar adalah kemampuan seorang mahasiswa untuk mengelola belajarnya dengan inisiatif sendiri, bertanggung jawab, dan memiliki kepercayaan diri serta mampu memecahkan masalah ⁸² ⁸³(Hidayat et al., 2020); (Hasanah et al., 2015);

⁸² Hidayat, D. R., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19.Perspektif Ilmu Pendidikan,34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>

⁸³ Hasanah, A. M. A., Suharso, & Saraswato, S. (2015). Indonesian Journal of Guidance and Counseling. Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application, 5 (1), 39 – 44. journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk

Adapun rincian kegiatan yang berlangsung pada setiap fase kemandirian belajar (Sumarmo, 2010) adalah sebagai berikut⁸⁴:

- 1) Fase merancang belajar: menganalisis tugas belajar, menetapkan tujuan belajar, dan merancang strategi belajar.
- 2) Fase memantau: mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang “Apakah strategi yang dilaksanakan telah sesuai dengan rencana?”, “Apakah saya kembali kepada kebiasaan lama?”, “Apakah saya tetap memusatkan diri?”, dan “Apakah strategi telah berjalan dengan baik?”.
- 3) Fase mengevaluasi: memeriksa proses pelaksanaan strategi, hasil belajar yang telah dicapai, serta memeriksa kesesuaian strategi dengan jenis tugas belajar yang dihadapi.
- 4) Fase merefleksi: melakukan refleksi pada setiap fase selama siklus berjalan

Supianti (2016) mengemukakan bahwa karakteristik kemandirian belajar adalah sebagai berikut: (1) individu mendesain belajarnya sendiri sesuai dengan kebutuhan atau tujuan individu yang bersangkutan; (2) individu memilih strategi dan melaksanakan desain belajarnya; dan (3) individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi, hasil belajarnya,

⁸⁴ Sumarmo, U. (2010). *Berpikir Dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik*. Bandung: FPMIPA UPI.

serta membandingkan dengan standar tertentu. Kemandirian belajar memiliki beberapa indikator⁸⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mahasiswa merupakan kemampuan sendiri, pilihan sendiri dan bertanggungjawab sendiri dalam kegiatan belajar. Jika mahasiswa menyelesaikan tugas belajarnya dengan tidak bergantung kepada temannya atau orang lain, serta individu mendesain belajarnya sendiri sesuai dengan kebutuhan atau tujuan individu yang bersangkutan; (2) individu memilih strategi dan melaksanakan desain belajarnya; dan (3) individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi, hasil belajarnya, serta membandingkan dengan standar tertentu. Kemandirian belajar memiliki beberapa indikator

3. Bagaimana kolaborasi antar dosen dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran jarak jauh Mahasiswa PGMI di IAIN Curup.

Kolaborasi antar dosen dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran jarak jauh akan berjalan dengan baik apabila dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek yang mendukung pembelajaran itu sendiri. kolaborasi dapat diartikan Menurut Abdulsyani, Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, dimana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang

⁸⁵ Supianti, I. (2016). Dampak penerapan e-learning dalam pembelajaran matematika terhadap kemandirian belajar mahasiswa. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 1(1), 1–6.

ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.⁸⁶

Sedangkan dalam istilah administrasi, pengertian kolaborasi sebagaimana yang dijelaskan oleh Hadari Nawawi adalah usaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja akan tetapi sebagai satu kesatuan kerja, yang semuanya terarah pada pencapaian tujuan.⁸⁷

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kolaborasi bisa didefinisikan sebagai sebuah proses mencapai sebuah tujuan yang tidak akan mungkin bisa dilakukan secara individual. Termasuk didalamnya adalah : 1) Bersama – sama membangun dan mengembangkan serta menyatukan pendapat untuk mencapai tujuan bersama. 2) Membagi tanggung jawab bersama – sama untuk mencapai tujuan. 3) Bekerjasama untuk mencapai tujuan, menggunakan semua sumber

⁸⁶ Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 156

⁸⁷ Hadari Nawawi, Administrasi Pendidikan, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 07

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mukhadis, “indonesian human resources of excellence and divine character,” *J. Pendidik. Karakter*, vol. 2, pp. 115–136
- A. Muri Yusuf, *Op Cit.*, Hal.186
- A. P. Makur, E. Jehadus, S. Fedi, S. Jelatu, V. Murni, and P. Raga, “Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika,” vol. 10, 2021.
- A.Muri Yusuf 2005:83
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm.156
- Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hlm. 156
- Abdulsyani. 1994. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Adib Rifqi Setiawan, “Lembar Kegiatan literasi saintifik untuk pembelajaran jarak jauh topik penyakit coronavirus 2019” *Jurnal Edukatif Volume 2 Nomor 1 April 2020*, hlm 28
- penyakit coronavirus 2019” *Jurnal Edukatif Volume 2 Nomor 1 April 2020*, hlm 28
- Ahmadi, A. (2004). *Teknik belajar yang efektif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Apriyanto, M., Oklianda, A., Putra, D. D., & Warmi, A. (2021, February). Student Responses During Online Learning in the Covid-19 Pandemic Period. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1764, No. 1, p. 012125). IOP Publishing
- B. J. Zimmerman, “A social cognitive view of self-regulated academic learning,” *J. Educ. Psychol.*, vol. 81, no. 3, p. 329, 1989
- B. J. Zimmerman, “Self-regulated learning and academic achievement: An overview,” *Educ. Psychol.*, vol. 25, no. 1, pp. 3–17, 1990.
- Bilfaqih, Y., Qomarudin, M.N., 2015. Esensi Penyusunan Materi Daring Untuk Pendidikan Dan Pelatihan. Yogyakarta: DeePublish*
- Brna, P. (3—7 August 1998). Models of collaboration. Dalam *proceedings of BCS'98: XVIII Congresso Nacional da Sociedade Brasileira de Computação, Belo Horizonte, Brazil*

- D. A. Kusuma, "Dampak penerapan pembelajaran daring terhadap kemandirian belajar (self-regulated learning) mahasiswa pada mata kuliah geometri selama pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid-19," vol. 5, no. September, pp. 169–175, 2020.
- D. A. Marhayani, "Kemandirian Belajar Mahasiswa PGSD dalam Perkuliahan Secara Daring Pada Masa Pademi Covid-19," pp. 36–39, 2020
- D. L. Butler and P. H. Winne, "Feedback and self-regulated learning: A theoretical synthesis," *Rev. Educ. Res.*, vol. 65, no. 3, pp. 245–281, 1995.
- Darmalaksana, W. (2020). WhatsApp Kuliah Mobile . *Fakultas Ushuluddin UIN*
- Ericha Windhiyana Pratiwi. *Dampak Covid 19 terhadap kegiatan pembelajaran online di sebuah perguruan tinggi Kristen di Indonesia*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan ,Volume 34 Issue 1 April 2020, e-ISSN: 2581-2297. Hlm 2
- F. J. Monks, A. M. P. Knoers, and S. R. Haditono, "Psikologi perkembangan," *Pengantar dalam Berbagai Perkembangannya*. Yogyakarta Gadjah Mada Univesity Perss, 2002
- Fatty Faiqah, dkk. *Youtube Sebagai Sarana Komunikasi Bagi Komunitas Makassarvidgram*. Jurnal Komunikasi KAREBA, Vol. 5 No. 2 Juli – Desember 2016, hlm. 259.
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.
- Giesen, G. (2002). Creating collaboration: A process that works.
- Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education:
- Goodman and Smart.(1999).*Emotional Intelligence*.New York: Bantam Books
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agug, 1984), hlm. 07
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agug, 1984), hlm. 07
- Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1984), hlm. 7
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Cetakan ketujuh. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009

- Handayani, N., & Hidayat, F. (2018). Hubungan kemandirian terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran matematika di kelas X SMK kota cimahi. *Journal on Education*, 1(2), 1–8.
- Hargis, J. (<http://www.jhargis.com/>). *The Self-Regulated Learner Advantage: Learning Science on the Internet*
- Hartini, H., edi wahyudi,M (2017). Problem-Based Collaborative Learning Guidance in Addressing Low Achieving Students.
- Hartini, H., Kartadinata, S., Yusuf LN, S., M Solehuddin, M. S., & Wahyudi, E. (2019). The Curiosity of Education Faculty Students in Learning. *International Journal of Engineering and Advanced Technology (IJEAT)*, 9(2), 3306-3312.
- Hartini, H., Harmi, H., Fadila, F., Wahyudi, E., & Warlizasusi, J. (2020). Expressing the level of curiosity of students studying in college. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 112-116.
- Hartini, H., edi Wahyudi M (2018)The Role Of Parent In Guiding The Child With Learning Difficulties
- Haryono. *Belajar Mandiri Konsep Penerapannya Dalam Sistem Pendidikan dan pelatihan Terbuka/jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2001
- Hasanah, A. M. A., Suharso, & Saraswato, S. (2015). Indonesian Journal of Guidance and Counseling. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 5 (1), 39 – 44. journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. (2014). Online IS Education for the 21st Century . *Journal of Information Systems Education*.
- Hendri. (2014). *Pemanfaatan Sharable Content Object Reference Model Dalam Menciptakan Aplikasi Web E-Learning*. *Jurnal Media Sistem Informasi*, 8, 24.
- Hidayat, D. R., Ro haya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid -19.Perspektif Ilmu Pendidikan,34(2), 147–154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>
- <https://zoom.us/meetings> diakses 8 Oktober 2021 Pukul 15.30
- J. A. Aziz, “SELF REGULATED LEARNING DALAM AL-QUR’AN,” *J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 81–107, 2017.
- J. T. Burman, C. D. Green, and S. Shanker, “On the meanings of self-regulation: Digital Humanities in service of conceptual clarity,” *Child Dev.*, vol. 86, no. 5, pp. 1507–1521, 2015.

- Keirns, J. L. (1999). *Designs for Self Instruction: Principle, Process, and Issues in Developing Self-Directed Learning* (4th ed.). Massachusetts: Allyn & Bacon
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. “*Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020*”
- L. Corno *et al.*, *Remaking the concept of aptitude: Extending the legacy of Richard E. Snow*. Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2002
- L. Steinberg, “Adolescence Sanfrancisco.” McGraw-Hill Inc, 1995.
- M. Boekaerts and L. Corno, “Self-regulation in the classroom: A perspective on assessment and intervention,” *Appl. Psychol.*, vol. 54, no. 2, pp. 199–231, 2005.
- M. Hadi and R. Sovitriana, “MODEL KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 9 JAKARTA,” *J. IKRA-ITH Hum.*, vol. 3, no. 74, pp. 26–32, 2019
- M. Kecskemeti, “The Stance of Curiosity in the Classroom Is There a Place for Counselling Skills in Teachers ’ Work ?,” *J. Couns. (SPECIAL Sect. Couns. Sch.*, vol. 33, no. 1, pp. 36–53, 2013
- M. Pandemi, “Pengaruh Motivasi dan Sarana Belajar Online Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19 Risa Santoso,” vol. 14, no. 1, pp. 25–36, 2021
- M. Sobri and Moerdiyanto, “Pendahuluan,” *J. Harmon. Sos.*, vol. 1, no. 5, pp. 43–56, 2014.
- Malyana, A. (2020). *Pelaksanaan Pembelajaran Daring dan Luring Dengan Metode Bimbingan Berkelanjutan Pada Guru Sekolah Dasar Di Teluk Betung Utara Bandar Lampung. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(1), 67–76. <http://jurnal.stkipgribl.ac.id/index.php/pedagogi>
- Masrun, M. Martono, & Hilman, F., & Wulan, R., & Bawani. N, A.(2006). Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku (Jawa, Batak, Bugis). *Laporan Penelitian*.
- Mhd. Isman, *Pembelajaran Moda Dalam Jaringan (Moda Daring)*, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2016, ISBN: 978-602-361-045-7, hlm. 587
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: Are they the same? *Internet and Higher Education*. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>.
- Moore, M. G., & Kearsley, G. (2005). *Distance education: a system view*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth

- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi model perkuliahan daring sebagai upaya menekan disparitas kualitas perguruan tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151-160
- N. E. Perry, L. Phillips, and L. Hutchinson, "Mentoring student teachers to support self-regulated learning," *Elem. Sch. J.*, vol. 106, no. 3, pp. 237–254, 2006.
- Nirsa, dkk. *Analisis Dan Evaluasi Pemanfaatan Sistem E-Learning Pada Fakultas Teknik Komputer Universitas Cokroaminoto Palopo*. Jurnal Ilmiah d'Computare Volume 9 Edisi Januari 2019, hlm. 2
- O'Leary, R., Van Slyke, D.M., & Kim, S. (2010). *The future of public administration around the world*. Washinton DC: Georgetown University Press.
- P. E. Williams and C. M. Hellman, "Differences in self-regulation for online learning between first-and second-generation college students," *Res. High. Educ.*, vol. 45, no. 1, pp. 71–82, 2004
- P. H. Winne and N. E. Perry, "Measuring self-regulated learning," in *Handbook of self-regulation*, Elsevier, 2000, pp. 531–566.
- P. R. Pintrich, "Multiple goals, multiple pathways: The role of goal orientation in learning and achievement.," *J. Educ. Psychol.*, vol. 92, no. 3, p. 544, 2000
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. In *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)* (Vol. 1, No. 1).
- Pintrich, P.R., E.V De Groot.(1990). *Motivational and self-regulated component of classroom* *Journal of Educational Psychology*, 82, 1, 33-40.
- Roida Pakpahan, Yuni Fitriani, *Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19*. *Journal of Information System , Applied, Management, Accounting and Research* Vol 4 No. 2 Mei 2020 hlm. 30.
- Ronger, R. (1990). *The 19 Habits of Highky Successful People: Powerful Strategies for Personal Triumphs*.
- S. Brookfield, *Understanding and facilitating adult learning: A comprehensive analysis of principles and effective practices*. McGraw-Hill Education (UK), 1986.

- S. G. Paris and A. H. Paris, "Classroom applications of research on self-regulated learning," *Educ. Psychol.*, vol. 36, no. 2, pp. 89–101, 2001
- Schunk, D. H., & B. J. Zimmerman. (1998). *Introduction to the self regulated learning (SRL) cycle*. New York: The Guilford Press
- Schunk, D.H.(1990).”*Goal Setting and Self-efficacy During Self-regulated Learning*”
- Seno, & Zainal, A. E. (2019). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelaksanaan ELearning Dalam Mata Kuliah Manajemen Sistem Informasi. Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 02,*
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (6th ed.). Rineka Cipta.
- Sofyana, L., & Rozaq, A. (2019). Pembelajaran Daring Kombinasi Berbasis Whatsapp Pada Kelas Karyawan Prodi Teknik Informatika Universitas PGRI Madiun. *Jurnal Nasional Pendidikan Teknik Informatika (JANAPATI)*.
- Sriwihajriyah, N., Ruskan, E. L. ;, & Ibrahim, A. (2012). *Sistem pembelajaran dengan elearning untuk persiapan ujian nasional pada SMA Pusri Palembang*. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, 4(1), hlm. 454
- Student perspectives on learning with cellphones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*.
<https://doi.org/10.1016/jjheduc.2013.06.002>
- Suharsimi Arikunto, (2006:239)
- Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Administrasi*, Al-Falah, Bandung: 2001, hal.57
- Sumarmo, U. (2010). *Berpikir Dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan bagaimana dikembangkan pada peserta didik*. Bandung: FPMIPA UPI.
Sunan Gunung Djati Bandung.
- Supianti, I. (2016). Dampak penerapan e-learning dalam pembelajaran matematika terhadap kemandirian belajar mahasiswa. *Teorema: Teori dan Riset Matematika*, 1(1), 1–6.
- Syah Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: osdakarya,1995
- tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebarab Covid19”*
- Tsalasa, Ahmad Nashir. *Pembelajaran Bertaraf Internasional di Sma Semesta Bilingual Boarding School Gunungpati Semarang (Studi Deskriptif Kualitatif Proses Perencanaan, Pelaksanaan,*

- Dan Evaluasi Hasil Belajar). Skripsi, Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.
- Umar., & La Sulo. (2005). *Pengantar pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Wahyudi, Rendi, Syah, Nurhasan. (2019). *Hubungan Minat Menjadi Guru dengan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Bangunan*. <http://ejournal.unp.ac.id>.
- Warsita. 2007. "Peranan TIK Dalam penyelenggaraan PJJ". *Jurnal Teknodik*. April 2007. Nomor 20: 9 – 41. Jakarta: Pustekkom depdiknas
- Wastono, FX.(2015).*Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa SMK pada Mata Diklat Teknologi Mekanik dengan Metode Problem Based Learning*.Jurnal.SMKN 2 Pengasih Kulon Progo
- Wibasuri, Anggalia dan Besti Lilyana.(2014)"*Determinasi Self-efficacy dalam Kemandirian Belajar Mahasiswa pada Perguruan Tinggi Swasta di Bandar Lampung*".
- Wulandari R, dkk. 2020. *Pemanfaatan Google Classroom dalam Penilaian Autentik Studi Kasus SD Negeri Sidomulyo 05 Silo Kabupaten Jember*, *Rekayasa Journal of Science and Technology* (13 (2) hlm. 189
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232–243